



**PELANGGARAN PRINSIP KERJA SAMA DAN IMPLIKATUR
PERCAKAPAN DALAM ACARA “WAKTU INDONESIA
BERCANDA” DI NET TV**

Skripsi

diajukan untuk memenuhi salah satu syarat guna melengkapi Gelar
Sarjana Sastra Indonesia

Oleh:

Pipit Ustari

2111415009

**BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2019

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul "Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan Dalam Acara "Waktu Indonesia Bereanda" di NET TV" karya,



Nama : Pipit Ustari

NIM : 2111415009

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada hari Kamis, 5 September 2019.

Semarang, 5 September 2019

Panitia Ujian Skripsi


Ketua,

Ahmad Syaifudin, S.s., M.Pd.
NIP 198405022008121005

Penguji I,



Dr. Hariyadi, M.Pd.
NIP 196710051993031003

Sekretaris,



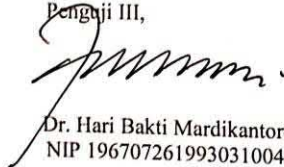
Drs. Bambang Hartono, M.Hum.
NIP 196510081993031002

Penguji II,



Muhammad Badrus Siroj, S.pd., M.pd.
NIP 198710162014041001

Penguji III,



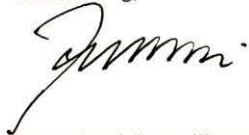
Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.
NIP 196707261993031004

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan Dalam Acara “Waktu Indonesia Bercanda” di NET Tv” ini telah di setujui pembimbing untuk diajukan ke sidang ujian skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 8 Agustus 2019

Pembimbing,



Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

NIP 196707261993031004

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain atau pengutipan dengan cara tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip/dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 8 Agustus 2019



Pipit Ustari

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

- “Perjalanan ratusan mil diawali dengan satu langkah.” (Lao Tzu)
- “Sejauh kemana pun kamu pergi, kamu akan kembali dimana rumahmu berada.”(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

- Kedua orang tua saya Ibu Listiati dan Bapak Untung, serta Adikku Selvi yang telah memberikanku kasih sayang, dukungan, serta doa yang tidak pernah berhenti.
- Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
- Almamaterku, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur pada Allah Swt, yang telah melimpahkan kasih dan kemurahan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Pelanggaran Prinsip Kerja sama dan Implikatur Percakapan dalam “Acara Waktu Indonesia Bercanda” di Net Tv dengan lancar. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra di Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan karya tulis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis, melainkan diperoleh berkat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum, Dosen Pembimbing yang selalu berkenan meluangkan waktu untuk mengarahkan, membimbing, dan memberikan pelajaran yang sangat berharga. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memotivasi dan mengarahkan penulis untuk memperoleh ilmu di Universitas Negeri Semarang.
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ketua Program Studi Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
5. Seluruh dosen dan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Semarang.
6. Ibu dan Bapak, yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materi, serta doa yang tiada henti untuk kelancaran dan kesuksesan saya, karena tiada kata seindah lantunan doa yang paling mulia selain doa yang terucap dari kedua orang tua. Ucapan terima kasih pun tak akan pernah cukup untuk membalas kebaikan dan seluruh cinta yang telah diberikan untuk saya.

Karena itu, terimalah persembahan bakti dan cinta untuk kalian berdua Ibu dan Bapak.

7. Gonem-o (Nurul, Aulia, Dyana, dan Indria) yang telah bersedia menjadi teman saya dan berjuang bersama dalam satu kelompok dari semester 5 sampai sekarang.
8. Teman rombel Sastra Indonesia 2015, yang selalu mendukung. Tidak mungkin tanpa dukungan kalian saya sampai di titik ini. Terima atas empat tahun yang kita lalui bersama dalam susah atau pun senang, terkhusus pada teman-teman saya di konsentrasi Linguistik 2015 yang sudah mau berjuang bareng semoga kelak kita bisa sukses semuanya.
9. Calon Istri Sukses (Indiana, Ratna, Dyah, Monika, dan Damayanti). Terima kasih kepada kalian yang telah bertahan berteman dengan saya selama tujuh tahun dari SMA sampai sekarang.
10. Konco Syar'u (Kiki, Hepi, Inayah, Alif). Terima kasih telah menjadi penghibur saya di kos saat saya sedang suntuk dengan kehidupan drama di perkuliahan.
11. PKL TVRI (Pak Purnomo, Rangga, Mada, Davin, Ardika, Alfenda). Terima kasih kepada kalian yang telah mengajarku ilmu baru dalam dunia Broadcasting, dan terima kasih telah mau mendengarkan cerita saya pada saat itu.
12. KKN 2018 Desa Igirmanak, terima kasih atas semua pengalamannya selama 45 hari.
13. Semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Semarang, 8 Agustus 2019

SARI

Pipit Ustari. 2111415009. 2019. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Percakapan dalam Acara Waktu Indonesia Bercanda di NET Tv. *Skripsi*: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Hari Bakti Mardikantoro, M.Hum.

Kata Kunci: pelanggaran prinsip kerja sama, implikatur percakapan, acara Waktu Indonesia Bercanda

Dalam acara Waktu Indonesia Bercanda (WIB) di NET Tv, ragam tuturan yang digunakan yaitu ragam nonformal. Waktu Indonesia Bercanda adalah program humor yang menjelaskan suatu topik yang berkaitan dengan kehidupan manusia, yang disampaikan dengan cara yang lucu dan tidak biasa. Sebagai sebuah acara humor, tentu saja tuturan yang terdapat di dalamnya bertujuan untuk menimbulkan efek lucu. Untuk menimbulkan efek lucu tidak jarang para pengisi acara melakukan pelanggaran prinsip kerja sama sehingga terdapat implikatur percakapan yang ditimbulkan dari adanya pelanggaran prinsip tersebut yang nantinya akan menimbulkan rasa humor di dalamnya.

Permasalahan dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara Waktu Indonesia Bercanda, (2) bagaimana wujud implikatur percakapan dalam acara “Waktu Indonesia Bercanda

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan pragmatik. Sumber data yang digunakan adalah tuturan yang terdapat dalam tayangan Waktu Indonesia Bercanda di NET Tv edisi Oktober-November 2018. Metode dan teknik yang pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Metode dan teknik analisis yang digunakan dalam menganalisis data yaitu menggunakan metode heuristik dan metode padan dengan subjenis pragmatis dan normatif, dengan teknik dasar menggunakan teknik pilah unsur penentu dengan teknik lanjutan yaitu menggunakan hubung banding samakan. Metode penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini adalah penyajian secara formal dan informal.

Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, ditemukan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama ditemukan pada banyak data meliputi semua maksim (empat maksim). Pelanggaran paling banyak ialah terhadap maksim relevansi, maksim cara, maksim kualitas, dan yang terakhir adalah maksim kuantitas. Diketahui bahwa pelanggaran paling banyak dilakukan yaitu bidal relevansi, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar humor yang terdapat dalam acara “Waktu Indonesia Bercanda” di NET Tv dimunculkan dengan cara tuturan yang menyimpang

dari pembahasan topik sebelumnya yang menjadikan percakapan tersebut tidak kooperatif. Kedua, terdapat pula implikatur percakapan dalam acara “Waktu Indonesia Bercanda” di NET Tv. Implikatur percakapan tersebut terdiri dari delapan macam implikatur yang berbeda. kedelapan macam implikatur tersebut ialah, implikatur representatif dengan wujud menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan, implikatur direktif dengan wujud memohon, implikatur ekspresif dengan wujud mengkritik dan mengeluh, dan implikatur isbati dengan wujud melarang dan memberikan maaf. Implikatur percakapan tersebut muncul dikarenakan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dengan tujuan untuk menimbulkan efek lucu dalam sebuah percakapan. Kebaruan dari penelitian ini yaitu objek yang digunakan dalam penelitian selain itu metode yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu.

Penulis menyarankan agar peneliti mendatang lebih mendalam dan berkualitas dan hasil yang diperoleh lebih memuaskan. Penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengambil pelajaran dari penelitian yang belum sempurna ini.

DAFTAR ISI

	Halaman
LEMBAR PENGESAHAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PERNYATAAN	iii
MOTO DAN PERSEMBAHAN	iv
PRAKATA	v
SARI	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	
Gambar 1.1 Kerangka Berpikir	51
Gambar 1.2 Korpus Data	54
BAB I : PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Rumusan masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kajian Pustaka	8
2.2 Kerangka Teoretis	19
2.3 Kerangka Berpikir	51
BAB III: METODE PENELITIAN	
3.1 Pendekatan Penelitian	52
3.2 Data dan Sumber Data	52
3.3 Metode dan teknik Pengumpulan Data	53
3.4 Metode dan Teknik Analisis Data	55
3.5 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data	58
BAB IV: ANALISIS DATA	
4.1 Wujud Pelanggaran Prinsip Kerja Sama	59
4.1.1 Maksim Kuantitas	59
4.1.2 Maksim Kualitas	63

4.1.3	Maksim Relevansi	70
4.1.4	Maksim Cara	79
4.2	Wujud Implikatur Percakapan	85
4.2.1	Implikatur Representatif dengan Wujud Menyatakan ..	86
4.2.2	Implikatur Representatif dengan Wujud Menunjukkan	91
4.2.3	Implikatur Representatif dengan Wujud Menyebutkan	93
4.2.4	Implikatur direktif dengan Wujud Memohon	94
4.2.5	Implikatur Ekpresif dengan Wujud Mengkritik	95
4.2.6	Implikatur Ekpresif dengan Wujud Mengeluh	96
4.2.7	Implikatur Isbati dengan Wujud Melarang	98
4.2.8	Implikatur Isbati dengan Wujud Memberikan Maaf.....	101
 BAB V : PENUTUP		
5.1	Simpulan	103
5.2	Saran	104
DAFTAR PUSTAKA		105
LAMPIRAN		109

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi sangat penting bagi manusia dan bahkan menjadi bagian dari hidup manusia, serta menjadi milik masyarakat pemakainya. Menurut Kridalaksana (1982:17) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi umum bahasa adalah sebagai alat komunikasi sosial. Tanpa bahasa manusia akan kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi sosial. Dalam berbahasa dapat dilakukan secara tertulis maupun lisan. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa, dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat.

Bahasa sebagai sarana komunikasi tentunya mempunyai fungsi berdasarkan kebutuhan seseorang secara sadar atau tidak sadar yang digunakannya. Bahasa mempunyai enam fungsi, yaitu referensial (pengacu pesan), emotif (pengungkap keadaan pembicara), konatif (pengungkap keinginan pembicara yang langsung atau segera dilakukan atau dipikirkan oleh sang penyimak), metalingual (penerang terhadap sandi atau kode yang diinginkan), fatis (pembuka, pembentuk, pemelihara hubungan atau kontak antara pembicara dan penyimak), dan puitis (penyandi pesan) (Sudaryanto 1990:12).

Sebagai fungsi referensial komunikasi yang dilakukan oleh pembicara bertujuan menuangkan sebuah pesan yang akan disampaikan kepada lawan bicara. Emotif merupakan suatu fungsi dimana pembicara mengungkapkan keadaan kepada lawan bicaranya. Ketika pembicara mengungkapkan sesuatu yang harus dilakukan atau dipikirkan oleh lawan bicaranya adalah sebagai fungsi konatif komunikatif. Metalingual merupakan fungsi komunikasi sebagai penjelas sebuah kode yang disampaikan oleh pembicara kepada lawan bicaranya. Puitis adalah fungsi komunikatif sebagai kode pesan yang disampaikan pembicara kepada penyimak.

Ketika berkomunikasi terkadang manusia tidak menyampaikan perasaan atau gagasannya secara langsung, melainkan melalui makna yang tersembunyi di balik tuturannya. Untuk memahami makna tersembunyi di balik tuturan maka seseorang harus memahami konteks tuturannya. Konteks merupakan situasi lingkungan dalam arti luas yang memungkinkan peserta tutur untuk dapat berinteraksi, dan yang membuat ujaran mereka di pahami.

Konteks juga dapat disebut dengan situasi ujar. Maksud yang dipengaruhi oleh adanya situasi ujar inilah yang ingin dicapai penutur supaya mitra tutur memahami tujuan pembicaraan. Namun, untuk mencapainya perlu adanya hubungan kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur. Supaya maksud dan tujuan penutur dapat dipahami oleh mitra tutur, diperlukan adanya komunikasi yang efektif dan efisien.

Untuk menjelaskan mengenai fenomena yang ada di luar bahasa linguistik struktural tidak mampu untuk menjelaskan hal tersebut. Itulah pemicu lahirnya cabang ilmu baru linguistik yang disebut pragmatik di awal tahun 1960-an. Pragmatik sendiri berisi hal-hal tentang penggunaan bahasa yang tidak dapat dijelaskan dari sudut pandang linguistik struktural. Tidak semua tuturan mempunyai maksud yang secara langsung terdapat dalam kata-kata penutur dalam bertuturan. Dalam hal ini pragmatiklah yang dapat mengkaji. Menurut Gunarwan (dalam Rustono, 1999:4), pragmatik adalah bidang linguistik yang mengkaji hubungan (timbal balik) fungsi ujaran dan bentuk (struktur) kalimat yang mengungkapkan ujaran.

Dalam kajian pragmatik terdapat satu hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu konteks. Konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, bentuk, amanat, kode, dan sarana. Searle (dalam Nadar 2009:4) menegaskan bahwa pragmatik berkaitan dengan interpretasi suatu ungkapan yang dibuat mengikuti aturan sintaksis tertentu dan cara menginterpretasi ungkapan tersebut tergantung pada kondisi-kondisi khusus pengguna ungkapan tersebut dalam konteks.

Gunarwan (dalam Rustono 1999:57) mengatakan bahwa di dalam setiap tuturan selalu ada tambahan makna. Tambahan keterangan yang tidak dapat diujarkan oleh penuturnya itu tertangkap juga oleh pendengar sebagai mitra tuturnya. Makna ekstra atau makna tambahan itu tidaklah timbul karena penerapan kaidah sintaksis atau kaidah semantis, tetapi karena penerapan kaidah dan prinsip percakapan. Prinsip itu oleh Grice (1975) dinamakan prinsip kerja sama atau *cooperative principle*.

Prinsip kerja sama mengatur apa yang harus dilakukan oleh pesertanya agar percakapan itu terdengar koheren. Penutur yang tidak memberikan kontribusi terhadap koherensi percakapan sama dengan tidak mengikuti prinsip kerja sama. Dalam berkomunikasi, seorang penutur dapat membuat tuturan yang sengaja melanggar prinsip-prinsip bahasa dengan menggunakan bentuk tuturan yang implisit. Hal ini dilakukan untuk menyampaikan pesan kepada mitra tutur dengan maksud khusus. Bentuk tuturan implisit dapat menimbulkan interpretasi yang menyimpang, karena pesan yang disampaikan tidak diterima dengan baik. Seperti yang dikemukakan Wijana (2009 : 44), bila terjadi penyimpangan, maka ada implikasi-implikasi tertentu yang hendak dicapai oleh penuturnya. Implikasi yang dimaksud diantaranya yaitu menutupi suatu hal, memperjelas informasi, memuji, mengejek maupun mengalihkan pembicaraan.

Dari adanya pelanggaran prinsip kerja sama tersebut maka akan timbul yang namanya implikatur percakapan dari tuturan yang melanggar tersebut. Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan.

Penelitian pragmatik dapat dilakukan pada segala macam tuturan yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari, baik tuturan yang terdapat di masyarakat maupun tuturan di tayangan televisi. Dalam penelitian ini, penulis bermaksud untuk meneliti tuturan yang ada dalam acara humor Waktu Indoneisa Bercanda (yang selanjutnya akan disebut WIB).

Dalam acara WIB, ragam tuturan yang digunakan yaitu ragam nonformal. Waktu Indonesia Bercanda adalah program humor yang menjelaskan suatu topik yang berkaitan dengan kehidupan manusia, yang disampaikan dengan cara yang lucu dan tidak biasa. Awalnya acara ini berisi pemberian motivasi dan sketsa acara. Namun, lambat laun acara WIB ini lebih menitik beratkan pada segmen permainan. Acara ini terdiri dari dua sekmen permainan, yaitu diawali dengan TTS (Teka-Teki Sulit) dan pilihan dari beberapa permainan seperti Kuis Sensus, Berpacu dalam Emosi, Kata Misteri, dan di Balik Fakta. Pertanyaan dibacakan oleh Cak Lontong sebagai motivator dan di pandu oleh Nabila Putri atau Fitri Tropica.

Humor sendiri adalah sesuatu yang bersifat lucu menggelikan hati atau rasa geli bagi yang mendengar maupun melihatnya. Menurut Apte (dalam Rustono 2009:6) segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal yang berpotensi memancing senyum dan tawa penikmatnya. Salah satu indikator yang paling jelas bagi terjadinya penikmat humor adalah tersenyum dan tertawa. Humor sebagai suatu keadaan yang dapat menimbulkan efek tertawa merupakan suatu unsur yang sering dijumpai di dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai sebuah acara humor, tentu saja tuturan yang terdapat di dalamnya bertujuan untuk menimbulkan efek lucu. Untuk menimbulkan efek lucu tidak jarang para pengisi acara melakukan pelanggaran prinsip kerja sama sehingga terdapat implikatur percakapan yang ditimbulkan dari adanya pelanggaran prinsip tersebut yang nantinya akan menimbulkan rasa humor di dalamnya.

Grice (1975) ketika membahas implikatur percakapan menegaskan bahwa dalam tindak tutur diperlukan seperangkat asumsi yang akan menjadikan proses komunikasi menjadi lebih efektif dan efisien. Antara penutur dan lawan tutur harus bersifat kooperatif. Oleh karena itu, penutur dan lawan tutur harus mematuhi prinsip kerja sama (*cooperative principles*). Dengan pedoman prinsip kerja sama maka sebuah komunikasi akan berlangsung lancar dan jelas. Hanya saja tidak selamanya prinsip kerja sama dipatuhi. Dalam sebuah acara komedi

sengaja prinsip kerja sama disimpangkan dan menimbulkan implikatur yang nantinya akan menciptakan suasana kelucuan. Misalnya contoh berikut ini.

(1) KONTEKS: SURYA SEDANG BERNEGO DENGAN CAK LONTONG MENGENAI WAKTU UNTUK BERPIKIR MENGENAI PILIHAN JAWABAN.

Tuturan

Cak Lontong : “Tim B, anda menjawab dengan benar. Anda berhak memilih bom yang ada di layar atau amplop yang ada di tangan saya?”

Surya : “Boleh kita pikirin gak pak? Barang dua jam aja!”

Beddu : **“Gak bisa, acara 30 menit lagi. Acara setengah jam lagi. Cari perkara aja lu senengnya. Ini maghrib. Udah buka gue boleh marah-marah.”**

Dalam percakapan di atas terdapat pelanggaran prinsip kerja sama maksim kuantitas. Pembicaraan antara Cak Lontong, Surya, dan Beddu tidak terdapat kerja sama yang baik karena Beddu dalam percakapan tersebut memberikan kontribusi yang berlebihan. dalam percakapan Surya meminta nego untuk berpikir dua jam kemudian Beddu menolak nego dari Surya. Beddu menolak karena waktu yang tinggal 30 menit lagi, saat itu masih bulan ramadhan jadi setelah magrib Beddu boleh marah-marah. Surya hanya perlu jawaban ya atau tidak. Jadi seharusnya Beddu cukup mengatakan “Tidak, acara 30 menit lagi.” Tidak perlu menjelaskan mengenai ketika sudah maghrib boleh marah-marah.

Pada data di atas telah melanggar prinsip kerja sama maksim kuantitas. Wujud Implikatur percakapan yang muncul dari tuturan Beddu tersebut adalah menyatakan sesuatu. Tuturan Beddu terlalu bertele-tele dan di ujkarkan secara emosi. Dalam hal ini Beddu menyampaikan perasaannya bahwa dia marah karena waktunya hampir habis namun Surya meminta perpanjangan waktu yang lebih dari jam tayang acara WIB. Tuturan Beddu tersebut mengandung implikatur, yaitu mengungkapkan perasaan.

Pemilihan acara “Waktu Indonesia Bercanda” (WIB) di NET TV dipilih sebagai objek penelitian karena acara tersebut merupakan acara semi komedi yang banyak mengandung pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan

yang dapat menimbulkan perbedaan asumsi antara satu orang dengan orang lain sehingga hal tersebut menarik perhatian penonton dari segi bahasa dan kemasan acaranya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui adanya prinsip pelanggaran kerja sama yang dilakukan oleh para pengisi acara, serta mengetahui adanya implikatur sebuah percakapan dalam acara tersebut.

Penelitian ini penting untuk dilakukan bagi masyarakat untuk mengetahui pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang berlaku. Hal tersebut dilakukan agar masyarakat dapat berkomunikasi dengan baik tanpa adanya kebingungan dalam berkomunikasi sehingga informasi yang disampaikan oleh pembicara dapat diterima dengan mudah. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk membantu berlangsungnya sebuah komunikasi yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah-maalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- a) Bagaimanakah wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara “Waktu Indonesia Bercanda”?
- b) Bagaimanakah wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam acara “Waktu Indonesia Bercanda”?

1.3 Tujuan

Suatu penelitian harus mempunyai tujuan yang jelas, sehingga hasil penelitiannya dapat diketahui. Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut.

- a) Mendeskripsikan wujud pelanggaran prinsip kerja sama dalam acara “Waktu Indonesia Bercanda”.
- b) Mendeskripsikan wujud implikatur percakapan yang terdapat dalam acara “Waktu Indonesia Bercanda”.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebuah penelitian yang dilakukan harus dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

a) **Manfaat Teoretis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan studi pragmatik, khususnya tentang prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dalam tuturan yang bersifat humor, sehingga akan menambah khasanah karya ilmiah tentang bahasa.

b) **Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam hal pemahaman acara humor terutama dalam hal pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan yang muncul dari prinsip kerja sama tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk landasan kajian penelitian sejenis selanjutnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Dalam sebuah penelitian, perlu adanya kajian pustaka untuk memberikan pemaparan tentang penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi penelitian dari Ariyani (2010), Nugraheni (2010), Rizkie (2013), Ningtyas (2014), Sembiring (2014), Mayora *et al* (2014), Saputra (2015), Dermawan (2015), Kristina (2015), Pertivi *et al* (2016), Fawziyyah (2017), dan Wahyuningsih (2017), Igwedibia (2018), Faridah *et al* (2018), Sharidimgaliev (2019), Gamage (2019).

Ariyani (2010) dalam skripsinya yang berjudul “Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur dalam Acara Operas Van Java di Trans 7” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama, prinsip ironi, dan implikatur peracakapan dalam acara OVJ. Teknik analisis yang Ariyani gunakan yaitu dengan teknik heuristik yang berusaha mengidentifikasi daya pragmatik sebuah tuturan. Penelitian tersebut membahas bentuk pelanggaran prinsip kesantunan, prinsip ironi, dan implikatur yang muncul hasil yang ditemukan yaitu 7 maksim pelanggaran prinsip kesantunan. Pelanggaran paling banyak ialah terhadap maksim pujian, kemudian maksim kearifan, simpati, kesepakatan, pertimbangan, kerendah hati, dan yang terakhir maksim kedermawanan. Terdapat pula prinsip ironi yang ditemukan. Ditemukan beberapa implikatur percakapan dalam acara OVJ terdapat 9 macam implikatur yaitu implikatur menghina, memancing amarah, tidak suka dengan kedatangan orang lain, memengaruhi, tidak suka, ingin menyiksa, tidak sayang kepada istri, menyuruh, dan merayu.

Persamaan penelitian yang dilakukan Ariyani (2010) dengan penelitian ini adalah sama-membahas mengenai implikatur yang terdapat dalam sebuah acara humor. Perbedaan anatara penelitian yang dilakukan Ariyani (2010) dengan penelitian ini adalah Ariyani (2010) membahas mengenai prinsip kesantunan dan implikatur yang terjadi akibat adanya pelanggaran prinsip kesantunan, sedangkan peneliti ini membahas mengenai prinsip kerja sama dan implikatur percakapan.

Dalam penelitiannya Ariyani (2010) juga membahas prinsip ironi yang terdapat dalam acara humor OVJ.

Nugraheni (2010) dalam jurnalnya yang berjudul Analisis “Implikatur Pada Naskah Film Harry Potter And The Goblet Of Fire” bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran maksim-maksim dalam prinsip kerja sama Paul Grice sehingga menyebabkan terjadinya implikatur percakapan serta menunjukkan implikatur yang di tuturkan oleh tokoh laki-laki dan perempuan. Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian Nugraheni (2010) yaitu menggunakan metode pragmatik analisis, metode tersebut menganalisis makna yang terdapat dalam tuturan. Dalam penelitian tersebut membahas tentang tuturan-tuturan yang melanggar maksim-maksim dalam prinsip kerja sama yang dikemukakan oleh Paul Grice, sehingga timbul adanya implikatur percakapan.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2010) dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama yang menimbulkan implikatur percakapan. Perbedaan antar penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2010) dengan penelitian ini adalah objek yang dikaji dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugraheni (2010) yaitu sebuah film, sedangkan objek pada penelitian ini yaitu sebuah acara humor di salah satu stasiun televisi. Selain itu metode yang digunakan oleh Nugraheni (2010) dengan penelitian ini berbeda. Penelitian ini menggunakan metode heuristik dan metode normatif, sedangkan dalam penelitian Nugraheni (2010) menggunakan metode pragmatik analisis.

Dalam skripsinya Rizkie (2013) menulis tentang “Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Implikatur Wacana Humor Dalam Rubrik “Mesem” Surat Kabar Harian Warta Jateng” bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk pelanggaran prinsip kerja sama dan wujud implikatur wacana humor dalam rubrik “Mesem” surat kabar harian Warta Jateng. Analisis data yang dilakukan Rizkie (2013) menggunakan metode padan ekstralingual dengan menggunakan metode padan referensial. Dalam penelitian tersebut membahas mengenai pelanggaran prinsip kerja sama

yang terdapat dalam wacana rubrik “Mesem” harian *Warta Jateng*. Selain itu di dalam skripsi tersebut juga membahas mengenai wujud implikatur.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rizkie (2013) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama, dan juga sama-sama membahas tentang implikatur. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Rizkie (2013) dengan penelitian ini yaitu objek yang digunakan oleh Rizkie (2013) yaitu berupa surat kabar, sedangkan dalam penelitian ini objek yang digunakan yaitu sebuah acara humor yang terdapat di sebuah stasiun televisi. Selain itu metode yang digunakan juga berbeda yaitu dalam penelitian ini menggunakan metode heuristik dan metode normatif. Sedangkan, dalam penelitian tersebut metode yang digunakan hanya menggunakan metode padan referensial.

Ningtyas *et al* (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Konteks dan Implikatur Pada Novel 5 Cm Karya Donny Dhiringantoro” membahas konteks , implikatur, dan nilai didik terhadap muatan novel yang terdapat dalam novel 5cm karya Donny Dhiringantoro. Hasil yang ditemukan dalam penelitian yaitu ditemukannya aneka konteks dalam novel 5cm yaitu konteks linguistik, konteks fisik, konteks, epistemik, dan konteks sosial. Kemudian ditemukan juga implikatur dalam novel 5cm yaitu implikatur percakapan, dan implikatur konvensional. Ditemukan banyak nilai didik terhadap muatan novel yang terdapat dalam novel 5cm antara lainnya yaitu tentang keberanian mengambil langkah untuk menjadi orang yang berarti, berpikir kreatif, semangat untuk membangun hidup untuk yang benar-benar hidup, bersikap positif terhadap keadaan, dan tidak menyerah memperjuangkan kebaikan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas (2014) yaitu sama-sama membahas tentang implikatur percakapan. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningtyas (2014) yaitu dalam penelitian Ningtyas membahas tentang analisis konteks dan implikatur. Sedangkan, penelitian ini membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan. Selain itu, objek kajiannya juga berbeda. Objek kajian

yang digunakan Ningtyas (2014) yaitu novel, sedangkan objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah acara humor.

Sembiring (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Prinsip Kerja Sama Grice Pada Program Talk Show Kick Andy”Jodoh Di Ujung Jari” bertujuan untuk mendeskripsikan pelanggaran-peanggaran yang terdapat prinsip kerja sama yang terdapat dalam acara Kick Andy. Dalam penelitian tersebut membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama yang ada dalam acara Kick Andy. Hasil dari penelitian yang dilakukan Sembiring (2014) yaitu ditemukan 4 maksim prinsip kerja sama yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2014) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2014) dengan penelitian ini adalah dalam penelitian Sembiring (2014) yaitu pada peneliti Sembiring (2014) hanya membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama saja, sedangkan dalam penelitian ini membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang di hasilkan akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama. Selain itu objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Sembiring juga berbeda. Pada penelitian ini menggunakan objek kajian acara humor. Sedangkan, pada penelitian yang dilakukan Sembiring (2014) objek kajian yang digunakan yaitu acara *talk show*.

Mayora *et al* (2014) dalam jurnalnya yang berjudul “Implicature In Interview In Kenya Of The East African Standard” bertujua untuk mengetahui jenis-jenis jawaban untuk wawancara yang lebih disukai orang Kenya. Metode yang digunakan Mayora *et al* (2014) yaitu dengan teori implikatur. Dalam jurnal tersebut membahas tentang jenis jawaban untuk wawancara yang lebih disukai orang di Kenya. Dalam jurnal ini menggunakan teori implikatur Grice pada pertanyaan dalam wawancara dan bagaimana pendengar menafsirkan dan sampai pada kesimpulan tentang apa kata-kata yang diucapkan oleh penuturnya.

Persamaan penelitian Mayora *et al* (2014) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori dari Grice. Perbedaan antara penelitian ini dengan

penelitian Mayora *et al* (2014) yaitu pada penelitian ini membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur yang ditimbulkan dari adanya pelanggaran prinsip kerja sama tersebut. sedangkan pada penelitian Mayora *et al* (2014) hanya membahas tentang implikatur saja. selain itu metode yang digunakan dalam menganalisis data juga berbeda. Dalam penelitiannya, Mayora *et al* (2014) menggunakan teori implikatur untuk menganalisis data, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode padan referensial. Selain itu objek yang digunakan dalam penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Mayora *et al* (2014) juga berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan objek kajian acara humor, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Mayora *et al* (2014) yaitu jawaban atas wawancara.

Saputra *et al* (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Implikatur Percakapan Dalam Stand Up Comedy Indonesia Di Stasiun Kompas Tv Edisi April 2014” membahas tentang bentuk lingual, satuan pragmatis, dan implikatur percakapan dalam stand up comedy di stasiun Kompas TV edisi april 2014 yang menghasilkan wujud implikatur kalimat perintah, kalimat berita, kalimat seru, dan kalimat tanya. Selain itu juga terdapat tujuh jenis satuan pragmatis implikatur percakapan yaitu menginformasikan fakta, menjelaskan, menolak, menegaskan, bertanya, menyuruh, dan melarang. Juga ditemukan sembilan jenis implikasi pragmatis yaitu mengingatkan, mengeluh, menyindir, membandingkan, kagum, megajak, memarahi, menolak, dan menginformasikan fakta.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Saputra (2015) adalah sama-sama membahas tentang implikatur percakapan. Selain itu objek kajiannya juga sama yaitu wacana humor. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitiannya Saputra (2015) yaitu dalam penelitian Saputra (2015) hanya membahas tentang implikatur percakapan yang ada di wacana humor. Sedangkan, dalam penelitian ini membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan yang terdapat dalam wacana humor.

Darmawan (2015) dalam skripsinya yang berjudul “Penyimpangan Prinsip Kerja Sama Dan Prinsip Kesopanan Pada Novel Humor Bukan 3 Idiot Karya Boim Lebon” bertujuan untuk memaparkan penyimpangan prinsip kerja sama

yang digunakan sebagai sarana pencipta humor dalam novel *Bukan 3 Idiot* dan memaparkan penyimpangan prinsip kesopanan sebagai sarana pencipta humor dalam novel *Bukan 3 Idiot*. Metode yang digunakan Darmawan (2015) yaitu menggunakan metode padan referensial. Dalam penelitian tersebut membahas tentang penyimpangan prinsip kerja sama yang terdapat dalam novel *Bukan 3 Idiot* karya Boim Lebon. Penyimpangan prinsip kerja sama yang ditemukan yaitu penyimpangan maksim kuantitas, penyimpangan maksim relevansi, penyimpangan maksim kualitas, dan penyimpangan maksim pelaksanaan. Selain itu juga terdapat penyimpangan prinsip kesantunan yang berupa penyimpangan maksim kecocokan, penyimpangan maksim kebijaksanaan, penyimpangan maksim kemurahan, penyimpangan maksim penerimaan, dan penyimpangan maksim kesimpatian.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Dermawan (2015) yaitu membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Dermawan (2015) adalah dalam penelitian ini membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Dermawan (2015) membahas tentang penyimpangan prinsip kerja sama dan penyimpangan prinsip kesopanan. Selain itu objek kajian yang digunakan juga berbeda. Penelitian menggunakan objek kajian acara humor di salah satu stasiun TV, sedangkan dalam penelitiannya Dermawan (2015) objek kajian yang digunakan adalah sebuah novel. Selain itu perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut yaitu metode analisis yang digunakan berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan metode heuristik dan normatif, sedangkan dalam penelitian tersebut hanya menggunakan metode padan referensial.

Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Kristina *et al* (2015) dalam jurnalnya yang berjudul “Implikatur Dalam Wacana Bang Podjok Bali Post Kajian Teori Grice” menemukan dua jenis implikatur yang diungkapkan oleh Grice, yakni implikatur konvensional dan implikatur percakapan. Implikasi yang muncul dikelompokkan menjadi 10 yaitu implikasi mengingatkan, mengkritisi,

menegaskan, menyatakan kekecewaan, menolak, menyindir, menyatakan ketidak sengajaan, meminta, meyakinkan, dan mengharapkan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Kristina (2015) adalah membahas tentang implikatur. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Kristina (2015) adalah dalam penelitian ini membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Kristina (2015) membahas tentang implikatur saja. Selain itu, objek kajian yang digunakan juga berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan objek kajian wacana humor yang terdapat dalam stasiun TV, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Kristina (2015) menggunakan objek kajian wacana yang ada di salah satu surat kabar.

Selanjutnya, penelitian yang relevan dilakukan oleh Prativi *at al* (2016) dengan judul “Makna Implikatur Akibat Pelanggaran Maksim Kerja sama Dalam Komik Kimi Ni Todoke Karya Shiina Karuho.” Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya implikatur percakapan akibat melanggar maksim kerja sama dalam tuturan yang terdapat dalam komik Kimi Ni Todoke. Pelanggaran prinsip kerja sama tersebut yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Terdapat tuturan yang melanggar lebih dari satu maksim. Makna implikatur percakapan yang terjadi memuat tindak tutur ilokusi yaitu tindak tutur ilokusi asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklarasi.

Persamaan anata penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Prativi (2016) adalah sama-sama membahas tentang implikatur percakapan dan prinsip kerja sama. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Prativi (2016) yaitu pada objek kajian yang digunakan. Prativi (2016) menggunakan objek kajian komik, sedangkan objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah acara humor yang terdapat dalam stasiun televisi.

Fawziyyah (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik” membahas tentang wujud implikatur percakapan pada iklan kosmetik di televisi dan sumber implikatur percakapan pada iklan kosmetik di televisi. Hasil yang ditemukan yaitu ditemukannya wujud implikatur antara lain implikatur representatif, implikatur

direktif-representatif, implikatur ekspresif- representatif. Selanjutnya hasil yang ditemukan yaitu mengenai implikatur percakapan pada iklan kosmetik di televisi bersumber pada pelanggaran Maksim-Maksim pada prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Fawziyyah (2017) yaitu sama-sama membahas tentang implikatur percakapan. Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang dilakukan Fawziyyah (2017) yaitu dalam penelitian ini membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan Fawziyyah (2017) hanya membahas tentang implikatur percakapan saja. selain itu objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini dan objek kajian yang digunakan dalam penelitian Fawziyyah (2017) juga berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan objek kajian acara humor, sedangkan dalam penelitian Fawziyyah (2017) objek kajian yang digunakan yaitu iklan kosmetik di televisi.

Wahyuningsih (2017) dalam jurnalnya yang berjudul “Implikatur Percakapan Dalam Stand Up Comedy 4” bertujuan untuk memperoleh pematuhan mendalam mengenai jenis implikatur dan maksim kerja sama dalam *Stand Up Comedy 4* Indonesia. metode yang Wahyuningsih (2015) gunakan dalam menganalisis data yaitu dengan menggunakan teori dari Grice. Dalam penelitian tersebut menemukan jenis-jenis implikatur yang terdapat dalam stand up comedy 4. Selain itu juga ditemukan sifat implikatur yang terdapat dalam stand up comedy 4 beberapa sifat implikturnya yaitu daya batal, daya pisah, daya kalkulabilitas. Ditemukan juga pelanggaran prinsip kerja sama yang terdapat dalam stand up cpmedy 4 yang kemudian menimbulkan adanya implikatur percakapan.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dikukan Wahyuningsih (2017) yaitu tentang implikatur percakapan dan objek kajiannya yang digunakan juga sama yaitu menggunakan wacana humor. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Wahyuningsih (2017) yaitu dalam penelitian ini membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan. Sedangkan, dalam penelitian yang dilakukan Wahyuningsih (2017) hanya membahas tentang implikatur yang terdapat dalam Stand Up Comedy.

Selain itu metode yang digunakan dalam menganalisis data juga berbeda. Dalam penelitian Wahyuningsih menggunakan teori Grice dalam menganalisis data. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan metode heuristik dan metode normatif dalam menganalisis data

Igwedibia (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “Grice’s Conversational Implicature: A Pragmatics Analysis Of Selected Poems Of Audre Lorde” bertujuan untuk mendeskripsikan makna tersirat dan pemahaman pendengar mengenai makna konteks yang terdapat dalam puisi karya Audre Lorde. Metode yang digunakan Igwedibia (2018) dalam menganalisis data yaitu menggunakan teori Grice tentang implikatur percakapan untuk melihat bagaimana maksim dapat diterapkan pada makna dalam sebuah puisi. membahas tentang makna tersirat yang terkandung dalam puisi karya Audre Lorde dan juga membahas mengenai sejauh mana pemahaman pendengar mengenai konteks makna yang terdapat dalam puisi karya Audre Lorde, kemudian peneliti melakukan tahapan interpretasi pragmatik yaitu berupa tahap semantik, tahap explicature, dan tahap implikatur. Implikatur yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teori dari Grice dengan mengadopsi prinsip kooperatif.

Persamaan penelitian Igwedibia (2018) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas mengenai implikatur. Perbedaan antara penelitian Igwedibia (2018) dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Igwedibia (2018) tidak hanya membahas mengenai implikatur saja, namun juga semantik dan explicature. Sedangkan, dalam penelitian ini membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama yang kemudian akan menghasilkan implikatur percakapan. Selain itu metode yang digunakan Igwedibia (2018) dalam menganalisis data berbeda dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini metode yang digunakan yaitu dengan metode heuristik dan metode normatif. Sedangkan, dalam penelitian Igwedibia (2018) menggunakan teori dari Grice tentang Implikatur percakapan dalam menganalisis data.

Faridah *et al* (2018) dalam jurnalnya yang berjudul “The Violations of Cooperative Principle as The Creativity of Humour in Banjar Madhini Art”

bertujuan untuk untuk mengetahui pelanggaran prinsip kerja sama dalam seni madihin Banjar dengan mengidentifikasi pelanggaran maksim percakapan. Dalam penelitian tersebut metode yang digunakan yaitu menggunakan metode normatif. Dalam penelitian tersebut membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama yang terjadi pada pidato seni Madhini Banjar. Kemudian ditemukan pelanggaran paling banyak terjadi yaitu pada maksim relevansi. Hal tersebut yang menegaskan bahwa pidato para seniman tidak sesuai dengan masalah yang sedang dibahas.

Persamaan penelitian Faridah *et al* (2018) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor. Perbedaan antara penelitian Faridah *et al* (2018) dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Faridah *et al* (2018) hanya membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama saja, sedangkan dalam penelitian ini juga membahas tentang implikatur percakapan. Selain itu objek kajian yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Faridha *et al* (2018) juga berbeda. Dalam penelitian ini objek kajian yang digunakan yaitu acara humor, sedangkan dalam penelitian Faridha *et al* (2018) gunakan yaitu pada wacana pidato. Selain itu, metode yang digunakan dalam menganalisis data juga berbeda. Dalam penelitian ini menggunakan metode heuristik dan metode normatif. Sedangkan, dalam penelitian tersebut metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu menggunakan metode normatif.

Saridimgaliev (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Implicatures in Judicial Opinions” bertujuan untuk menyarankan bahwa skeptisisme tentang keandalan implikatur dalam pendapat yudisial nampak agak tidak masuk akal begitu kita mempertimbangkan bukti. Dalam penelitian tersebut membahas tentang implikatur yang sering muncul dalam pendapat yudisial dengan di dasarkan pada pandangan skeptis.

Persamaan antara penelitian Saridimgaliev (2019) dengan penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang implikatur. Perbedaan antara penelitian Saridimgaliev (2019) dengan penelitian ini yaitu dalam penelitian Saridimgaliev (2019) hanya membahas tentang implikatur saja, sedangkan dalam penelitian ini juga membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama.

Gamage (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “A Pragmatic Study of Humour in Udurawana’s Language Teaching and Learning” bertujuan mendeskripsikan pelanggaran prinsip kerja sama sebagai pencipta humor yang kemudian dapat diterapkan pada metode pembelajaran ada bahasa kedua. Metode yang digunakan Gamage (2019) dalam menganalisis data yaitu menggunakan teori implikatur dengan teknik humor. Dalam penelitian tersebut membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama sebagai pencipta humor yang kemudian dapat di terapkan pada bahasa humor yang terjadi akibat adanya pelanggaran prinsip kerja sama ke dalam metode pembelajaran bahasa kedua kepada peserta didik.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Gamage (2019) yaitu sama –sama membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama dalam wacana humor. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Gamage (2019) yaitu dalam penelitian Gamage (2019) hanya membahas tentang pelanggaran prinsip kerja sama saja, sedangkan dalam penelitian ini juga membahas tentang implikatur percakapan. Metode yang digunakan Gamage (2019) dalam menganalisis data berbeda dengan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Dalam penelitiannya, Gamage (2019) metode yang digunakan dalam menganalisis data yaitu dengan teori implikatur dan teknik humor. Sedangkan, dalam penelitian ini menggunakan metode heuristik dan metode normatif dalam menganalisis data.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh para peneliti bahasa tersebut, dapat dinyatakan bahwa penelitian tentang implikatur masih terbatas terbatas, khususnya pada wacana humor. Penelitian ini bersifat melanjutkan dari penelitian-penelitian terdahulu dan berharap penelitian ini dapat melengkapi hasil penelitian sebelumnya. Kebaruan dari penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu metode analisis data yang digunakan dalam menganalisis data. Dalam penelitian ini metode yang digunakan dalam menganalisis data terdapat 3 metode yaitu metode heuristik, metode padan dan metode normatif. Dari beberapa penelitian tersebut, peneliti menemukan peluang yang belum diteliti secara khusus yaitu pelanggaran prinsip kerja sama dan implikatur percakapan dalam acara

“Waktu Indonesia Bercanda” di NET Tv. Objek yang digunakan penelitian ini berbeda dengan objek yang digunakan pada penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan film sebagai objek kajiannya.

2.2 Kerangka Teoretis

Diuraikan teori-teori yang diungkapkan oleh para ahli dari berbagai sumber yang mendukung dengan penelitian ini. teori-teori tersebut mencakup; 1) teori pragmatik, 2) situasi tutur, 3) konteks, 4) prinsip percakapan, 5) prinsip kerja sama, 6) prinsip kesantunan, 7) implikatur, 8) jenis implikatur, 9) implikatur percakapan, 10) sumber implikatur percakapan, 11) humor, 12) acara waktu indonesia bercanda.

2.2.1 Teori Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang semakin dikenal pada masa sekarang ini walaupun pada kira-kira dua dasa warsa yang silam ilmu ini jarang atau hampir tidak pernah disebut oleh para ahli bahasa. hal ini dilandasi oleh semakin sadarnya para linguis bahwa upaya menguak hakikat bahasa tidak akan membawa hasil yang diharapkan tanpa didasari pemahaman terhadap pragmatik, yakni bagaimana bahasa itu digunakan dalam komunikasi (Leech dalam Wijana 4:1996). Pragmatik merupakan bagian ilmu tanda atau semotik. Kekhususan ilmu pragmatik ini adalah penafsiran atas tanda atau bahasa.

Meskipun semaian pragmatik pada tahun 1938 itu terus dikembangkan oleh para ahli pikir atau filsuf, seperti Austin (1962) dan Searle (1969) dengan menelusuri hakikat tindak tutur (*speech act*) dan Grice (1975) tentang prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan implikatur percakapa (*conversational implicature*).

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur yang ditafsirkan oleh pendengar. Sebagai akibatnya studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya

daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. pragmatik adalah studi tentang maksud penutur.

Studi tentang pragmatik ini perlu melibatkan penafsiran tentang apa yang dimaksudkan orang di dalam suatu konteks khusus dan bagaimana konteks itu berpengaruh terhadap apa yang dikatakan, diperlukan suatu pertimbangan tentang bagaimana cara penutur mengatur apa yang ingin mereka katakan yang disesuaikan dengan orang yang mereka ajak bicara, di mana, kapan, dan dalam keadaan apa.

Pendekatan ini juga perlu menyelidiki bagaimana cara pendengar dapat menyimpulkan tentang apa yang dituturkan agar dapat sampai pada suatu interpretasi makna yang dimaksudkan penutur. Tipe studi ini menggali betapa banyak sesuatu yang tidak dikatakan ternyata menjadi bagian yang disampaikan. Dapat disimpulkan bahwa studi ini adalah studi pencarian makna yang tersamar.

Di dalam bukunya yang berjudul *Principle of Pragmatics* Austin mengemukakan bahwa pragmatik adalah studi mengenai makna ujar di dalam situasi-situasi tertentu. Leech (dalam Rustono 1999:2) berpendapat bahwa pragmatik itu kajian komunikasi linguistik menurut prinsip-prinsip percakapan. Salah satu prinsip percakapan yaitu prinsip kerja sama dikemukakan oleh Grice (1975). Relevansi pengaitan kajian pragmatik dengan prinsip percakapan ini berupa kenyataan bahwa maksud ekspresi penutur dapat dikendalikan oleh prinsip ini. Pelanggaran prinsip percakapan menyebabkan terjadinya perbedaan antara apa yang dikatakan penutur dan yang dimaksudkan.

Parker (dalam Rustono, 1999:3) berpandangan bahwa pragmatik adalah kajian mengenai bagaimana bahasa dipakai untuk berkomunikasi. Pendapat itu menekankan penggunaan bahasa di dalam komunikasi. Jika dibandingkan dengan pendapat terdahulu, pendapat ini tidak bertentangan karena memang pragmatik membahas penggunaan bahasa. hanya saja ia memang mengeksplisitkan bahwa pragmatik itu kajian bahasa secara eksternal, sedangkan tata bahasa adalah kajian mengenai bahasa secara internal.

Manfaat belajar bahasa melalui pragmatik ialah bahwa seseorang dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan orang, asumsi mereka, maksud atau tujuan mereka, dan jenis-jenis tindakan yang mereka perlihatkan ketika mereka sedang berbicara.

Analisis pragmatik berupaya menemukan maksud penutur, baik yang diekspresikan secara tersurat maupun yang digunakan secara tersirat di balik tuturan. Maksud tuturan, terutama yang implikatif, hanya dapat dikenali mulai penggunaan bahasa secara konkret dengan mempertimbangkan komponen situasi tutur.

2.2.2 Situasi Tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya. Di dalam komunikasi tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Memperhatikan situasi tutur amat penting di dalam pragmatik. Maksud tuturan sebenarnya hanya dapat diidentifikasi melalui situasi tutur yang mendukung.

Tidak selamanya tuturan itu secara langsung menggambarkan makna yang dikandung oleh unsur-unsurnya. Di pihak lain kenyataan terjadi bahwa bermacam-macam maksud dapat diekspresi dengan sebuah tuturan, atau sebaliknya, bermacam-macam tuturan dapat mengungkapkan sebuah maksud. Leech (dalam Rustono 1999:27-28) berpendapat bahwa situasi tutur mencakupi lima komponen situasi tutur. Kelima komponen situasi tutur yaitu:

a) Penutur dan Mitra Tutur

Penutur adalah orang yang bertutur, yaitu orang yang menyatakan fungsi pragmatis tertentu di dalam peristiwa komunikasi. Sementara itu, mitra tutur adalah orang yang menjadi sasaran sekaligus kawan penutur di dalam pentuturan. Di dalam peristiwa tutur peran penutur dan mitra tutur dilakukan secara silih berganti. Yang semula berperan penutur pada tahap tutur berikutnya dapat menjadi mitra tutur, semikian sebaliknya. Aspek-aspek yang terkait dengan komponen penutur dan mitra tutur antara lain

usia, latar belakang sosial, ekonomi, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat keakraban.

b) Konteks Tuturan

Di dalam tata bahasa konteks tuturan itu mencakupi semua aspek fisik dan latar sosial yang relevan dengan tuturan yang di ekspresi. Konteks yang bersifat fisik, yaitu fisik tuturan dengan tuturan lain, biasa disebut ko-teks. Sementara itu konteks latar sosial lazim dinamakan konteks. Di dalam pragmatik konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami bersama oleh penutur dan mitra tuturnya. Konteks ini berperan membantu mitra tutur di dalam menafsirkan maksud yang ingin dinyatakan oleh penutur.

c) Tujuan Tuturan

Tujuan tuturan adalah apa yang ingin dicapai penutur dengan melakukan tindakan bertutur. Semua tuturan orang normal memiliki tujuan. Hal ini berarti tidak mungkin ada tuturan yang tidak mengungkapkan suatu tujuan. Karena ketaksadarannya, tuturan orang yang tidak normal itu tidak bertujuan. Di dalam aneka peristiwa tutur, berbagai tuturan dapat diekspresi untuk menyatakan suatu tujuan.

d) Tindak Tutur

Tindak tutur sebagai bentuk tindakan atau aktivitas merupakan komponen situasi tutur. Yang dimaksud dengan tindak tutur adalah bahwa tindak tutur ini merupakan tindak tutur juga. konsep ini bertentangan dengan akronim NATO (*no action talking only*) yang memandang berbicara itu bukanlah tindakan. Benar bahwa tindak tutur itu merupakan suatu aktivitas. Menuturkan sebuah tuturan dapat dilihat sebagai melakukan tindakan (*act*).

e) Tuturan sebagai produk tidak verbal

Tuturan itu merupakan hasil suatu tindakan. Tindakan manusia itu dibedakan menjadi dua, yaitu tindakan verbal dan tindakan nonverbal. Mencubit dan memandang merupakan tindakan nonverbal. Sementara itu, berbicara atau bertutur adalah tindakan verbal, tuturan itu merupakan

produk tindakan verbal. Karena tercipta melalui tindakan verbal. Tindakan verbal adalah tindak mengekspresikan kata-kata atau bahasa.

Situasi tutur yang dikemukakan Leech (dalam Rustono 1999) itu mencakupi lima komponen, yaitu penutur dan mitra tutur, tujuan, konteks, tindak tutur sebagai suatu tindakan, dan tuturan sebagai produk tindakan verbal. Kelima komponen itu menyusun suatu situasi tutur di dalam peristiwa tutur atau *speech event*. Di dalam prakteknya mungkin saja komponen situasi tutur itu bertambah. Komponen lain yang dapat menjadi unsur situasi tutur itu antara lain waktu dan tempat memiliki maksud yang berbeda akibat perbedaan waktu dan tempat sebagai latar tuturan.

2.2.3 Prinsip Percakapan

Prinsip percakapan (*conversational principle*) adalah prinsip yang mengatur mekanisme percakapan antar pesertanya agar dapat bercakap-cakap secara kooperatif dan santun. Dari batasan itu dapat dikemukakan bahwa prinsip percakapan itu mencakupi dua, yaitu prinsip kerja sama (*cooperative principle*) dan prinsip kesantunan (*politeness principle*). Menurut Halliday (dalam Rustono 1999:55) prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan itu merupakan bagian dari retorika interpersonal. Jenis retorika ini juga mencakupi prinsip ironi. Selain retorika jenis ini, terdapat pula retorika tekstual. Prinsip-prinsip yang termasuk ke dalam retorika tekstual adalah prinsip prosesiliti, prinsip kejelasan, prinsip ekonomi, dan prinsip keekresifan. Secara lengkap, pembagian retorika menurut Halliday itu tampak seperti berikut.

2.2.4 Prinsip Kerja sama

Di dalam teori implikturnya, Grice (dalam Rustono, 1999:55-57) mengemukakan dua sub teori, yang pertama mengenai makna komunikasi yang kedua menyangkut penggunaan bahasa. prinsip kerja sama merupakan pokok subteori tentang penggunaan bahasa. subteori tentang penggunaan bahasa itu

dimaksudkan sebagai upaya membimbing para peserta percakapan agar dapat melakukan percakapan secara kooperatif.

Gunarwan (dalam Rustono, 1999:55-57) mengemukakan bahwa disetiap tuturan selalu ada tambahan makna. Tambahan keterangan yang tidak diujarkan oleh penuturnya itu tertangkap juga oleh pendengar sebagai mitra tutur.

Prinsip kerja sama ini dijabarkan ke dalam empat maksim. Keempat Maksim prinsip kerja sama Grice itu adalah Maksim kuantitas (*maxim of quantity*), Maksim kualitas (*maksim of quality*), Maksim relevansi atau hubungan (*maxim of relevance*), dan maksim cara (*maxim of maneer*).

a. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas menghendaki setiap peserta petuturan memberikan kontribusi yang secukupnya atau sebanyak yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya. Contohnya:

(1) A: Siapa namamu?

B : Titi

A : Di mana rumahmu?

B : Di Pekalongan.

A : Sudah berkeluarga?

B : Belum.

(2) A : Siapa namamu?

B : Titi.

A : Dimana rumahmu?

B : Rumah saya di Pekalongan, tepatnya di Jalan Hayam Wuruk Nomor 11 A. saya sudah lulus d SMA Muhammadiyah 1 Pekalongan. Saya belum berkeluarga karena belum ada kecocokan dengan orang yang pernah menyenangkan saya.

Tuturan B pada percakapan (1) lebih kooperatif di dibandingkan dengan tuturan B pada percakapan (2). Hal ini terjadi karena B memberikan kontribusi yang secara kuantitas memadai pada setiap tahapan komunikasi. Sementara itu, tuturan B pada percakapan (2) tidak kooperatif karena memberikan kontribusi yang berlebih. Kontribusi B pada percakapan (2) yang berupa alamat, pendidikan, pekerjaan, dan status belum dibutuhkan oleh A pada tahap percakapan itu.

Apabila mitra tutur memberikan kontribusi secara berlebihan atau memberikan informasi secara berlebihan maka dalam percakapan tersebut terjadi pelanggaran prinsip kerja sama Maksim kuantitas.

b. Maksim Kualitas

Maksim kualitas ini mewajibkan agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing peserta tutur hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dituturkan. Dalam Maksim ini diharuskan peserta tutur tidak mengatakan sesuatu tanpa adanya bukti. Apabila mitra tutur memberikan jawaban yang tidak mempunyai kebenaran maka percakapan tersebut melanggar prinsip kerja sama Maksim kualitas.

Tuturan (3) berikut bersifat kooperatif karena memenuhi Maksim kualitas.

- (3) Peringatan Pertempuran Lima hari diselenggarakan di pelataran Tugu Muda.

Tuturan (3) tersebut secara kualitas benar karena memang penutur meyakinkannya dan mempunyai bukti yang cukup memadai tentang tuturan (3).

Tuturan (4) berikut ini secara kualitatif tidak benar karena itu tidak kooperatif.

- (4) Ibu kota provinsi Jawa Tengah di Pekalongan.

Secara wajar tuturan (4) tidak kooperatif karena tidak memenuhi Maksim kualitas. Ketidak benaran tuturan (4) itu diketahui banyak orang, setidaknya orang Indonesia yang terpelajar. Orang juga tahu bahwa yang benar adalah, "Ibu kota Jawa Tengah adalah Semarang."

c. Maksim Relevansi

Agar terjalin kerja sama yang baik antara penutur dan mitra tutur, masing-masing peserta tutur hendaknya dapat memberikan kontribusi yang relevan dengan sesuatu yang sedang dituturkan. Maksim relevansi ini menyarankan penutur untuk mengatakkn apa-apa yang relevan. Mengikuti nasihat itu sama

dengan mengikuti prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang kooperatif. Sebaliknya, tidak mengikuti atau melanggar nasihat itu sama dengan tidak menjalankan prinsip kerja sama yang akan menghasilkan tuturan yang tidak kooperatif. Kontribusi penutur yang relevan dengan masalah yang dibicarakan merupakan keharusan bagi penutur dalam mengikuti Maksim relevansi ini.

Tuturan B pada percakapan (5) merupakan tuturan yang memberikan kontribusi yang relevan.

- (5) A : Aduh, aku pusing lagi, Pak.
B : Bagaimana kalau kita ke dokter saja?

Apa yang dikatakan penutur B tersebut relevan dengan masalah yang diasapi di dalam percakapan tersebut. tuturan A berisi keluhan bahwa pusingnya kambuh. Tuturan itu menyebabkan B mengekspresikan tuturan yang sesuai atau terkait dengan pokok persoalan yang diutarakan A.

Jika diubah menjadi seperti percakapan (6) berikut tuturan B tidak memberikan kontribusi yang relevan.

- (6) A : Aduh, aku pusing lagi, Pak.
B : Sebentar kampaknya lagi dipinjam tetangga.

Kapak yang dimaksud dalam percakapan tersebut adalah alat pembelah kayu. Secara wajar tuturan B itu tidak mengikuti Maksim relevansi dan itu berarti tidak kooperatif. Kepala pusing dan kampak (alat pembelah kayu) tidaklah merupakan dua hal yang terkait di dalam kondisi yang wajar.

d. Maksim Cara

Maksim ini mengharuskan peserta pertuturan bertutur secara langsung, jelas, dan tidak kabur, tidak jelas, tidak berlebih-lebihan dan runtut. Berbicara dengan jelas berarti penutur hendaknya mengupayakan tuturan yang jelas dapat di dengar dan maksudnya jelas pula. Tuturan tanpa mempertimbangkan hal-hal tersebut dapat dikatakan melanggar prinsip kerja sama. Makna taksa tidak dikehendaki dan

Maksim ini karena harus dihindari. Ada 4 submaksim yang merupakan jabaran dari maksim ini.

- 1) Submaksim 1 : hindarkan ketidajelasan dari maksim ini!

Tuturan (7) berikut yang diujarkan secara wajar memenuhi kejelasan tuturan, baik dari segi ucapan maupun dari segi maksud tuturan.

(7) Bersihkan ruang tamu!

Penutur yang normal dapat menanggapi tuturan (7) itu dengan jelas. Di dalam hal kedunguan, mungkin tuturan (7) itu menyebabkan penutur membebaskan semua benda yang ada di ruang tamu. Tetapi; kedunguan merupakan ketidaknormalan. Sementara itu, tuturan (7) yang wajar memang dimaksudkan untuk penutur yang normal.

- 2) Submaksim 2 : hindarkan ketaksaan

Makna taksa tidak dikehendaki di dalam bidal ini karenanya harus dihindari. Tuturan (8) berikut ini mengandung ketaksaan dan berarti melanggar bidal cara dan juga berarti tidak kooperatif.

(8) Apakah arti kata bisa!

Ketaksaan tuturan (8) itu terjadi akibat ketidakjelasan kata *bisa*. Di dalam bahasa Indonesia ada dua jenis *bisa*, yang pertama berarti 'dapat' dan yang kedua berarti 'racun'.

- 3) Submaksim 3 : singkat (hindarkan ujaran panjang lebar yang berlebihan)

Pembicaraan panjang lebar dan berlebihan untuk menyampaikan sedikit maksud harus pula dihindari. Sebaliknya, upaya berbicara secara singkat justru disarankan. Tuturan seorang pembeli rokok kepada penjaga warung seperti contoh (9) berikut ini tidak kooperatif karena berlebihan dan tidak mengikuti maksim cara.

(9) Bu, bolehkan saya membeli sebatang rokok gudang garam hijau.

Di dalam situasi tidak resmi seperti di pasar atau di warung, tuturan yang kooperatif adalah seperti tuturan (11), (12), dan (13) berikut ini.

- (10) Bu, rokok.
- (11) Rokok.
- (12) Gudang garam hijau.

4) Submaksim 4 : tertib-teratur

Ketertiban dan keteraturan tuturan juga merupakan tuntutan Maksim ini. tuturan (13) berikut ini tidak kooperatif karena tidak tertib dan tidak teratur atau tidak runtut.

- (13) Disana kami bermain pasir. Saya, ayah saya, dan adik pergi kepantai. Hari itu ari Minggu.

Tuturan (13) dapat menjadi kooperatif jika diubah dengan cara meruntutkan peristiwanya seperti terlihat pada tuturan (11) berikut ini.

- (14) Hari ini hari Minggu. Saya, ayah, dan adik pergi ke pantai. Di sana kami bermain pasir.

Grice (dalam Chaer, 2010:38) menyodorkan prinsip kerja sama dalam pertuturan membuat analogi tentang keempat maksimumnya sebagai berikut:

1. Maksim kuantitas, kalau saya memerlukan dua buah obeng, maka kontribusi yang diharapkan adalah Anda memberi dua buah obeng; bukan tiga atau satu.
2. Maksim kualitas, kalau saya memerlukan gula untuk adonan kue, maka saya tidak mengaharapkan Anda memberikan garam atau tepung. Atau kalau saya membutuhkan sendok teh, maka saya tidak mengaharapkan Anda memberikan sendok makan.
3. Maksim relevansi, bila saya sedang mencampur bahan-bahan adonan kue maka saya tidak mengharapkan Anda memberikan kain oven walaupun benda yang terakhir ini saya butuhkan pada saatnya nanti.
4. Maksim cara, saya mengaharapkan teman kerja saya memahami kontribusi yang harus dilakukan dan melaksanakannya secara rasional.

2.2.5 Implikatur

Implikatur merupakan salah satu kajian dalam pragmatik. Secara sederhana implikatur adalah makna tidak langsung atau makna tersirat yang ditimbulkan oleh yang tersurat. Implikatur dimaksudkan sebagai suatu ujaran yang menyiratkan suatu yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan. Menggunakan implikatur dalam percakapan berarti menyatakan sesuatu secara tidak langsung.

Menurut Wijana (2011:38) proposisi (suatu asumsi yang dihasilkan penutur) yang diimplikasikan itu disebut implikatur (*implicature*). Karena implikatur bukan merupakan bagian tuturan yang mengimplikasinya, hubungan kedua prosuposisi itu bukan merupakan konsekuensi mutlak (*necessary consequence*). Oktavianus (2006:90) menjelaskan bahwa implikatur adalah implikasi lain yang dapat diturunkan dari suatu ujaran. Dengan kata lain, implikatur adalah informasi implisit yang dapat ditentukan berdasarkan suatu tuturan. Implikatur adalah maksud, keinginan, atau ungkapan hati yang tersembunyi.

Ujaran yang mengandung implikatur menyiratkan sesuatu yang berbeda. Konsep tentang implikatur pertama kali dikenalkan oleh H.P. Grice dalam Oktavianus (2006) untuk memecahkan masalah tentang makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik biasa. Suatu konsep yang paling penting dalam ilmu pragmatik dan yang menonjolkan pragmatik sebagai suatu cabang ilmu bahasa ialah konsep implikatur percakapan. Konsep implikatur ini dipakai untuk menerangkan perbedaan yang sering terdapat antara “apa yang diucapkan” dengan “apa yang diimplikasi”. Penggunaan implikatur dalam berbahasa mempunyai pertimbangan seperti untuk memperhalus tuturan, menjaga etika kesopanan, menyindir dengan halus (tak langsung), dan menjaga agar tidak menyinggung perasaan secara langsung.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan implikatur, yaitu

1. implikatur bukan merupakan bagian dari tuturan,
2. implikatur bukanlah akibat logis tuturan.

3. sebuah tuturan memungkinkan memiliki lebih dari satu implikatur, dan itu bergantung pada konteksnya.

2.2.6 Jenis Implikatur

Grice (dalam rustono 1999:83) tentang implikatur mencakupi pengembangan teori hubungan antara ekspresi, makna, makna penutur, dan implikasi suatu tuturan. Di dalam teorinya itu, ia membedakan tiga macam implikatur yaitu implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional (implikatur percakapan), dan implikatur praanggapan. Selain ketiga macam implikatur itu, dia juga membedakan dua macam implikatur percakapan, yaitu implikatur percakapan khusus dan implikatur percakapan umum.

1. Implikatur Konvensional

Implikatur konvensional adalah implikatur yang diperoleh langsung dari makna kata dan bukan dari prinsip percakapan.

1) Deni berada di puncak.

Implikasi tuturan (1) adalah bahwa Deni sedang kedinginan. Apabila Deni tidak berada di puncak, misalnya di pantai maka Deni tidak akan merasa kedinginan.

2. Implikatur Non-konvensional (implikatur Percakapan)

Implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang tersirat di dalam suatu percakapan. Implikasi pragmatis berbeda dari fungsi pragmatis yang disajikan secara eksplisit di dalam tuturan. Di dalam komunikasi, tuturan selalu menyajikan suatu fungsi pragmatis. Dan di dalam tuturan percakapan itulah terimplikasi suatu maksud atau tersirat fungsi pragmatis lain yang disebut implikatur percakapan.

Implikatur percakapan merupakan implikasi pragmatis yang terkandung di dalam suatu tuturan percakapan akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Berikut ini merupakan contoh tuturan di dalam suatu percakapan yang mengandung suatu implikatur percakapan.

2) Wah, Pak Win sekarang sudah menjadi orang.

Implikatur tuturan (2) adalah bahwa dahulu Pak Win belum sukses. Prinsip percakapan yang dilanggar oleh tuturan itu adalah prinsip kerja sama maksim cara, yaitu beruppa penutur bertutur secara tidak langsung.

3. Implikatur Khusus dan Impilikatur Umum

Menurut Grice 1975:45, Levinson 1983:131) implikatur percakapan khusus adalah implikatur yang kemunculannya memerlukan konteks khusus. Sedangkan implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Tuturan (3) hanya berimplikasi (4) jika berada di dalam konteks khusus seperti pada percakapan (5) berikut.

- 3) Kucing itu kelihatan girang sekali.
- 4) (mungkin kucing itu makan bandeng presto)
- 5) A: Di mana bandeng presto itu disimpan?
B: kucing itu girang sekali.

Implikatur percakapan umum adalah implikatur yang kehadirannya di dalam percakapan tidak memerlukan konteks khusus. Implikatur (7) sebagai akibat adanya tuturan (6) merupakan implikatur umum.

- 6) Saya masuk ke sebuah rumah.
- 7) (rumah itu bukan milik saya)

Grice (dalam Rustono 1999:85) juga memperkenalkan verba *implicacate* dan nomina yang terkait dengannya, yaitu *implicature (implying)* dan *implicatum (what s implied)*. Tuturan mengimplikasi sesuatu, yaitu fungsi pragmatis lain, yang kemudian disebut implikatur percakapan. Yang dibayangkan oleh penutur merupakan sesuatu yang di implikasi oleh tuturan yang kemudian dinamakan implikasi. Karena implikasi itu hadir dalam kaitan dengan prinsip pragmatis, implikasi itu dinamakan pula implikasi pragmatis. Jadi, implikatur percakapan itu merupakan implikasi pragmatis yang dikandung di dalam suatu tuturan percakapan akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan.

2.2.7 Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan adalah implikasi pragmatis yang terdapat di dalam percakapan yang timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan.

Sejalan dengan batasan tentang implikasi pragmatis, implikatur percakapan itu adalah proposisi atau “pernyataan” implikatif, yaitu apa yang mungkin diartikan, diisaratkan, atau dimaksudkan oleh penutur di dalam suatu percakapan (Grice, dalam Rustono 1999:82). Implikatur percakapan terjadi karena adanya kenyataan bahwa sebuah ujaran yang mempunyai implikasi sebuah proposisi yang sebenarnya bukan bagian dari tuturan tersebut dan tidak pula merupakan konsekuensi yang harus ada dari tuturan itu (Gunawan, dalam Rustono 1999:2).

Sehubungan dengan itu, Mey (dalam Rustono 1999:82) berpendapat bahwa implikatur itu merupakan sesuatu yang terimplikasi di dalam suatu percakapan, yaitu sesuatu yang dibiarkan implisit di dalam penggunaan bahasa secara aktual.

Levinso (dalam Nadar 2009:61) menyebut implikatur sebagai salah satu gagasan atau pemikiran terpenting dalam pragmatik. Salah satu alasan penting yang diberikannya adalah implikatur memberikan penjelasan eksplisit tentang cara bagaimana dapat mengimplikasikan lebih banyak dari apa yang di tuturkan.

Implikatur percakapan ialah implikatur yang muncul berdasarkan konteks. Sebuah tuturan bisa saja memiliki implikatur yang berbeda, jika konteksnya berbdeda. Tuturan *‘Great that’s really great! That’s made my christmas!’* bisa memiliki implikatur yang berbeda dalam konteks yang berbeda. Pertama tuturan yang mengandung implikatur ‘sangat marah’ jika konteksnya seseorang telah muntah ke badannya. Kedua, menunjukkan implikatur ‘bersedih’, jika konteksnya seekor anjing telah memakan kalkunya (Thomas dalam Ariyani 2010) .

2.2.8 Implikatur Menurut Fungsi Pragmatis Tersiratnya

Implikatur dapat berupa fungsi pragmatis tersirat, yaitu fungsi yang diacu secara implisit oleh maksud tuturan di dalam pemakaiannya untuk berkomunikasi antarpemakai bahasa (Rustono 2000:180). Mengikuti nama fungsi pragmatis berdasarkan nama lima jenis tindak tuturan sebagai hasil taksonomi Searle (dalam Rustono 2000:180), kategorisasi implikatur percakapan menurut fungsi pragmatis tersiratnya terbagi menjadi lima bentuk, yaitu:

- a. Implikatur Representatif

Implikatur representatif yaitu implikatur yang menyatakan fungsi tersirat representatif, yaitu fungsi pragmatis yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas implikatur yang dikandung di dalam tuturannya.

Penggalan wacana humor berikut ini mengandung tuturan yang berimplikatur representatif dan berfungsi sebagai penunjang kelucuan.

(8) KONTEKS : PRAPTO, MAJIKAN TENI, SEDANG MEMPERMASALAHKAN GAJI PEMBANTUNYA ITU. TENI TERSENTAK KETIKA MAJIKANNYA BERKATA BAHWA GAJINYA AMAT BESAR.

PRAPTO : O, gitu. Masak kamu kerja di sini sudah lama. Coba gajinya orang-orang itu. kerja di warung kayak sederhana ini paling dua ratus sudah tinggi. Kamu, masa empat juta. Kurang?

TENI : Kapan saya terima empat juta?

(Sumber : Rustono 2000:180-181)

Implikatur yang dikandung oleh tuturan teni akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara di dalam penggalan wacana (8) adalah implikatur representatif, yaitu menyatakan bahwa Teni tidak pernah mendapat gaji empat juta. Pernyataan implikatif Teni itu mengikatnya akan kebenaran apa yang diimplikasinya itu.

b. Implikatur Direktif

Implikatur direktif yaitu implikatur yang menyatakan fungsi pragmatis tersirat direktif, yakni berupa implikatur yang dimaksudkan agar mitra tutur melakukan tindakan seperti yang disiratkan penutur dengan implikaturnya itu. Di dalam penggalan wacana humor berikut ini terdapat tuturan yang berimplikatur direktif.

(9) KONTEKS : RINA BERTAMU DI RUMAH PEGI, AKAN TETAPI SUGUHANNYA BELUM JUGA DIKELUARKAN, PADAHAL PEMBANTU PEGI ADA.

RINA : Ini pembantumu, ya?

PEGI : Ya.

RINA : Biasanya kalau pembantu, ada tamu minumnya dikeluarin.

(Sumber : Rustono 2000:182)

Tuturan Rina di dalam penggalan wacana (9) itu mengandung implikatur direktif yaitu menyuruh pembantu Pegi mengeluarkan minuman. Suruhan implikatif Rina itu dimaksudkan agar pembantu Pegi, mitra tuturnya, melakukan tindakan mengeluarkan minuman.

c. Implikatur Ekspresif

Implikatur ekspresif yaitu implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat ekspresif, yaitu fungsi pragmatis yang disiratkan dengan maksud agar implikaturnya diartikan sebagai bahan evaluasi tentang hal yang diimplikasikan dalam tuturannya. Penggalan wacana humor berikut ini berisi tuturan yang berimplikatur ekspresif.

(10)KONTEKS : PESANAN DALANG UNTUK PENTAI YANG PADA HARI ULANG TAHUN PERKAWINAN KABUL TELAH DATANG. KARENA TIDAK PANTAS SEBAGAI DALANG, KABUL PUN MENCOBA MENGGUGATNYA.

KABUL : Dalang ini?

RIBUT : Ya, dalang.

KABUL : Coba, coba, coba!

RIBUT : Bawa wayang.

KABUL : Coba, coba! Waduh, dalang potongannya kayak ember bangunan gini. Maaf, maaf!.

(Sumber : Rustono 2000:184)

Implikatur yang dikandung oleh tuturan Kabul di dalam penggalan wacana (10) itu adalah implikatur ekspresif, yaitu menilai bahwa potongan dalang, mitra tuturnya dalam lakon humor itu, seperti ember bangunan. Pernyataan implikatif Kabul itu dimaksudkan sebagai evaluasi atas tampilan Ribut, mitra tuturnya.

d. Implikatur Komisif

Implikatur komisif yaitu implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat komisif, yakni implikatur yang mengikat penuturnya untuk melakukan tindakan yang diimplikaskannya. Di dalam penggalan wacana humor berikut ini terdapat tuturan yang berimplikatur komisif.

(11)KONTEKS : PELATIH TIDAK TERIMA ATAS KEKALAHAN PETINJUNYA. HAL ITU MENJADI BAHAN PERDEBATAN DAN OLOK-OLOK PROMOTOR.

CAHYONO : Tinju sekarang begini.

PRAPTO : Bapakmu tidak terima, sekarang Lu jadi pelatih. Bapak Lu jadi petinju jujur.

CAHYONO : Untuk mengalahkan John Rocky, menang, satu juta dolar.

(Sumber : Rustono 2000:186)

Tuturan Cahyono, “Untuk mengalahkan John Rocky, menang, satu juta dolar.” di dalam penggalan wacana (11) itu mengandung implikatur komisif,

yaitu berjanji kepada mitra tuturnya di dalam lakon humor itu bahwa jika dapat mengalahkan John Rocky, mitra tuturnya akan memperoleh hadiah satu juta dolar. Pernyataan implikatif Cahyono yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara itu dimaksudkan sebagai janji yang harus dipenuhi jika memang mitra tuturnya itu mampu mengalahkan John Rocky.

e. Implikatur Isbati,

Implikatur isbati yaitu implikatur yang memiliki fungsi pragmatis tersirat isbati, yaitu implikatur yang disiratkan penuturnya untuk menciptakan sesuatu yang diimplikasinya. Penggalan wacana humor (12) berikut ini berisi tuturan yang mengandung implikatur isbati.

(12)KONTEKS : KETIKA AKRI MENGATUR PEMBAGIAN BANTUAN KORBAN BENCANA ALAM, ADA-ADA SAJA PERILAKU KORBAN YANG MENCARI KESEMPATAN DI DALAM KESEMPITAN. HAL ITU MEMBANGKITKAN KEWASPADAN AKRI.

EKO : Oke, sebelah sana boleh, bawa satu.

WARGA : Pak, buat saya satu lagi, ya!

AKRI : Entar balik lagi bawa temen?

WARGA : Makasih, Pak.

(Sumber : Rustono 2000:187-188)

Di dalam penggalan wacana (12) itu, tuturan Akri, “Entar balik lagi bawa temen?” mengandung implikatur isbati karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara, yaitu melarang mitra tuturnya kembali meminta bingkisan lagi. Pernyataan implikatif Akri itu dimaksudkan sebagai larangan kepada warga korban bencana alam, mitra tuturnya di dalam lakon humor itu, agar tidak minta bingkisan terus. Status baru akibat adanya implikatur isbati itu adalah tidak boleh minta lagi bingkisan, yang semula boleh minta terus.

2.2.9 Wujud Implikatur Percakapan

Fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh maksud tuturan di dalam pemakaian untuk berkomunikasi antarpenerutur di dalam suatu percakapan merupakan wujud implikatur percakapan (Rustono 2000:123). Keseluruhan fungsi pragmatis sebagai jabaran dari hasil taksonomi Searle (1969) yaitu atas jenis tindak tutur dapat dikategorisasi ke dalam lima kategori, yaitu (1) menyatakan, melaporkan, menunjukkan, menyebutkan; (2) menyuruh,

memohon, menuntut, menyarankan, menantang; (3) memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh; (4) berjanji, bersumpah, mengancam; dan (5) memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, memberikan maaf. Kelima kategori itu ditambah fungsi pragmatis lain yang dapat ditemukan sebagai akibat pelanggaran prinsip percakapan dapat menjadi implikatur percakapan jika kehadirannya tersirat di dalam suatu percakapan. Berikut ini deskripsi singkat atas wujud implikatur percakapan.

2.2.9.1 Menyatakan, Melaporkan, Menunjukkan, Menyebutkan

Implikatur percakapan menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan sesuatu (Rustono 2000:123). Sebagai implikatur percakapan, maksud tuturan itu tidak diungkapkan secara eksplisit namun diekspresikan secara implisit. Ungkapan implisit yang mencakupi menyatakan, melaporkan, menunjukkan, dan menyebutkan itu terealisasi di dalam tuturan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu. Implikatur menyatakan terkandung dalam penggalan wacana di bawah ini.

(13) KONTEKS : PADA SUATU WAKTU PRAPTO DAN JOS BERCAKAP-CAKAP TENTANG SESUATU. DI DALAM PERCAKAPANNYA ITU PRAPTO INGIN MENGUJI KEMAHIRAN JOS DI DALAM BERBAHASA ASING.

PRAPTO : Jos, gini Jos, kamu saya lihat dari luar negeri. JOS : Kenapa?

PRAPTO : Pinter, pinter ngomong bahasa, bahasa Belanda, atau bahasa Inggris bisa?

JOS : Itu makanan saya sehari-hari.

(Sumber : Rustono 2000:124)

Tuturan Jos dalam penggalan wacana (13), “Itu makanan saya sehari-hari” merupakan tuturan representatif. Tuturan itu mengandung implikatur percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas, yaitu menyatakan sesuatu yang tidak ada buktinya. Implikatur menyatakan itu memberikan kontribusi terhadap kelucuan tuturan Jos. Implikatur melaporkan terkandung dalam penggalan wacana di bawah ini.

(14) KONTEKS : SUSI SEDANG MENYAMPAIKAN LAPORAN KEPADA KEDUA ORANG TUANYA, JUJUK DAN TARZAN BAHWA DIRINYA DIGODA OLEH MAMIK DAN BETET KETIKA BERBELANJA DI PASAR SWALAYAN.

JUJUK : Polo, kamu itu gitu to.

SUSI : Ini Pak, ini tadi kan kita belanja ke supermarket. Ini dua ondel-ondel ini godain kita terus. Ngejar-ngejar, megangmegang!

TARZAN : Brontak, banyak kalau kamu nggak mampu berbuat sesuatu kamu minta tolong, berteriak ...

(Sumber: Rustono 2000:125)

Tuturan Susi dalam penggalan wacana (14) “Ini dua ondel-ondel ini godain kita terus.” Termasuk tuturan representatif. Tuturan tersebut mengandung implikatur percakapan akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur yang dikandung tuturan tersebut adalah melaporkan dan berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan melaporkan yang tersirat itu berlebihan; lebih-lebih tuturan yang berimplikatur itu berisi kata-kata yang kurang pada tempatnya. Implikatur menunjukkan terkandung dalam penggalan wacana berikut ini.

(15) KONTEKS : DUA PEMBANTU DI RUMAH PEGI, TIMBUL DAN NURBUAT, SEDANG TERLIBAT PERDEBATAN TENTANG BAHASA BANYUMAS YANG KONYOL.

NURBUAT : Coba tak Tanya. TIMBUL : Oke. NURBUAT : Mbul?

TIMBUL : Apa?

NURBUAT : Bapakmu Ana?

TIMBUL : Ana.

NURBUAT : Ibumu?

TIMBUL : Ana.

NURBUAT : Pamanmu?

TIMBUL : Ana.

NURBUAT : Bibimu?

TIMBUL : Ana.

NURBUAT : Putumu?

TIMBUL : Ana.

NURBUAT : Lha anak semua. Semua anak, kan? Ya kan?

(Sumber: Rustono 2000 126-127)

Tuturan Nurbuat pada penggalan wacana (15) adalah tuturan direktif karena dimaksudkan penuturnya agar mitra tuturnya melakukan tindakan menjawab pertanyaan itu. Tuturan itu mengandung implikatur percakapan yaitu menunjukkan. Implikatur itu timbul karena pelanggaran prinsip kerja sama bidal

kualitas. Implikatur menyebutkan terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

- (16) KONTEKS : PADA SUATU KETIKA PRAPTO BERKUNJUNG KE RUMAH MEMET. KARENA TIDAK MEMAKAI KACAMATA, MEMET TIDAK LEKAS MENGENALI TEMANNYA ITU. PRAPTO :
 Duduk yang baik!
 MEMET : Sakit mata, ya? Tolong dong, he siapa namanya?
 PRAPTO : Sapi.
 MEMET : Siapa?
 PRAPTO : Sapi. Nama saya Prapto.

(Sumber: Rustono 2000:128)

Tuturan Prapto, “Sapi.” Di dalam penggalan wacana (16) mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah menyebutkan dan memiliki fungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan menyebutkan yang tersirat itu menunjukkan kemarahan; lebih-lebih tuturan yang berimplikatur itu diujarkan dengan nada tinggi.

2.2.9.2 Menyuruh, Memohon, Menuntut, Menyarankan, Menantang

Tuturan dapat mengandung implikatur percakapan menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang yang berupa fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan di dalam percakapan dengan maksud menyuruh, memohon, menuntut, menyarankan, dan menantang mitra tuturnya (Rustono 2000:129). Sebagai implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit di dalam tindakan-tindakan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu. Impikatur percakapan menyuruh terkandung dalam penggalan wacana di bawah ini.

- (17) KONTEKS : KETIKA KAFETARIA PRINGGONDANI DIBUKA PARA PEGAWAINYA SIBUK, AKAN TETAPI, MIING MALAH BERLATIH MENDALANG. HAL ITU MENJADIKAN IPEH, KARYAWAN LAIN, KESAL.
 MIING : Bumi gonjang-ganjing, langit kelab-kelab. Ka ... ton bagaskara. Gunung Jati ada di Cirebon. Gunung Sahadiraka jalannya. Artinya, artinya Cirebon jauh? Gunung Sahari dekat kali, ye? Aku ngidung, bangga atas diriku sendiri walaupun ngaco, tapi nggak apa-apa mumpung tamu sepi, kagak ada orang.
 IPEH : Aduh Abang, lainnya asyik-asyikan kerja lu malah nyanyi.
 MIING : Malah nyanyi! Mana, kagak. Mana, kagak nyanyi.

(Sumber: Rustono 2000:130)

Tuturan Ipeh dalam penggalan tuturan “Aduh Abang, lainnya asyikasyikan kerja lu malah nyanyi.” Mengandung implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan Ipeh itu adalah menyuruh, yaitu menyuruh Miing, mitra tuturnya untuk bekerja. Adanya implikatur menyuruh itu justru menyebabkan tuturan Ipeh itu menunjang kelucuan. Implikatur itu berfungsi menunjang humor karena mengejutkan mitra tuturnya. Miing terkejut karena Ipeh justru menyuruhnya bekerja bukan memuji kehebatannya mendalang. Implikatur memohon terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

(18) KONTEKS : MENJELANG KEDATANGAN AYAHNYA, POLO MINTA TOLONG KEPADA TIMBUL AGAR Mencari Wanita Untuk Menjadi Pendampingnya. Timbul mencoba menanyakan upah atas jasa yang akan dilakukannya itu.

POLO : Ya, jangan sampai no! Kamu kan tahu aturannya orang datang dari Solo terus langsung naik pesawat.

TIMBUL : Tapi, ya?

POLO : Aku sudah akan berangkat.

TIMBUL : Ndak dikasih duit?

(Sumber: Rustono 2000:131)

Tuturan Timbul, “Ndak dikasih duit?” dalam penggalan wacana (18) mengandung implikatur percakapan akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah memohon dan berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan memohon atau meminta uang yang tersirat itu kekanak-kanakan. Implikatur menuntut terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

(19) KONTEKS : KEDATANGAN PRAPTO DI RUMAH PACARNYA, SUSI, DISERTAI DENGAN PERUBAHAN SIKAP. HAL ITU MENGEJUTKAN SUSI.

SUSI : Prap, kok kamu nggak cium keningku Prap?

PRAPTO : Cium, dikira aku bebek apa? SUSI : Prapto nggak biasanya deh kaya gini.

(Sumber: Rustono 2000:132)

Tuturan Susi di dalam penggalan wacana (19), “Prap, kok kamu nggak cium keningku Prap?” mengandung implikatur percakapan yaitu menuntut Prapto

untuk mencium keningnya. Implikatur itu timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Adanya implikatur menuntut itu menunjang humor. Implikatur itu terasa berlebihan meskipun di dalam kondisi wajar tuntutan itu justru menyenangkan orang yang dituntutnya, Prapto. Implikatur menyarankan terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

(20) KONTEKS : GOGON DATANG KE RUMAH DUKUN ASMUNI HENDAK MINTA TOLONG AGAR IA DAPAT BERCERAI DARI ISTRINYA.

GOGON : Ya, padahal istri saya cakep, supaya cerai bagaimana?

ASMUNI : Perbuatan cerai itu sebetulnya juga diridoi sama Tuhan, tapi paling dibenci Allah.

(Sumber: Rustono 2000:133)

Tuturan Asmuni, “Perbuatan cerai itu sebetulnya juga diridoi sama Tuhan, tapi paling dibenci Allah.” Mengandung implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah menyarankan, yaitu menyarankan agar Gogon tidak bercerai dari istrinya. Implikatur itu berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya bahwa tindakan Asmuni menyarankan secara tersirat itu mengejutkan mitra tuturnya, Gogon. Padahal Gogon amat berharap Asmuni dapat menolongnya agar dapat bercerai dari istrinya. Implikatur menantang terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

(21) KONTEKS : EKO DAN YETI (SUAMI ISTRI) DATANG KE RUMAH DUKUN ASMUNI DENGAN MEMBAWA TUKANG PUKUL. DUKUN ASMUNI MELIHAT GELAGAT AKAN TERJADINYA MAIN HAKIM SENDIRI TERHADAP TARZAN (YANG SUKA MENGGANGGU YETI) YANG JUGA BERADA DI RUMAHNYA.

YETI : Oh, Embah berani sama tukang pukul saya?

ASMUNI : E, lho.

EKO : Apa itu?

YETI : Apa itu?

EKO : Jurus apa itu?

ASMUNI : Sudah sini! Sana panggil tukang pukulmu, suruh lawan saya!

YETI : Berani Embah sama tukang pukulku?

(Sumber: Rustono 2000:134-135)

Tuturan Asmuni dalam penggalan wacana humor (21), “Sana panggil tukang pukulmu, suruh lawan saya!” mengandung implikatur percakapan sebagai akibat melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan itu adalah menantang, yaitu menantang tukang pukul Yeti. Implikatur itu berfungsi menunjang kelucuan tuturan Asmuni di dalam penggalan wacana itu karena mengejutkan mitra tuturnya.

2.2.9.3 Memuji, Berterima kasih, Mengkritik, Mengeluh

Implikatur percakapan memuji, berterima kasih, mengkritik, dan mengeluh adalah fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud 36 memuji, berterima kasih, mengkritik, dan mengeluh (Rustono 2000:136). Sebagai implikatur percakapan, tindakan-tindakan itu tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit. Implikatur memuji terkandung dalam penggalan wacana di bawah ini.

(22) KONTEKS : DUKUN ASMUNI DAPAT MENYEBUT NAMA ORANG YANG BARU DIKENALNYA. HAL ITU MEMBUAT HERAN ORANG-ORANG YANG HENDAK MINTA PERTOLONGAN KEPADANYA.

ASMUNI : Ini Bu Mia?

NURBUAT : He, eh.

ASMUNI : Kalau ini, ... Bambang Gentolet.

BAMBANG : Kok, Eyang tahu? Kok, Eyang tahu?

ASMUNI : He ... eh. Ini Bu Mia, ini Bambang Gentolet ... dan yang baru datang ini, kalau tidak salah Gogon Margono.

(Sumber: Rustono 2000:136)

Tuturan Bambang di dalam penggalan wacana (22) “ Kok, Eyang tahu? Kok, Eyang tahu?” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan Bambang itu adalah memuji, yaitu memuji kehebatan Asmuni (Eyang Dukun) yang dapat mengetahui nama-nama orang yang baru dikenalnya. Implikatur memuji itu menunjang kelucuan tuturan Bambang karena menunjukkan keheranan Bambang. Situasi tutur yang mendukung kelucuan tuturan itu adalah bahwa nama-nama

orang yang baru dikenalnya itu tidak lain teman-teman Asmuni dalam kelompok lawak Srimulat. Implikatur berterima kasih terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

- (23) KONTEKS : KEDUA PEMBANTU TARZAN, POLO DAN BASUKI, KEDAPATAN SEDANG MEMPERGUNJINGKANNYA. PERISTIWA ITU MEMBUAT TARZAN BERSIKAP LAIN DARI BIASANYA.

TARZAN : Beritamu itu kok menggembirakan. Saya bangga punya pembantu seperti kamu. Kalau itu tidak mimpi kamu berarti beneran. Ah, alangkah bahagianya di rumah ini termasuk ada pemberani seperti kamu. Dengan keberanianmu aku akan memberi hadiah sama kamu.

(Sumber: Rustono 2000:138)

Tuturan Tarzan, “Dengan keberanianmu aku akan memberi hadiah sama kamu” dalam penggalan wacana (23) mengandung implikatur berterima kasih sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur itu berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan berterima kasih yang tersirat itu sebenarnya membombong. Implikatur mengkritik terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

- (24) KONTEKS : PARTO YANG HENDAK BERKEMAH KETIKA TERJADI BENCANA ALAM MENDAPAT HAMBATAN DARI EKO. PERDEBATAN DI ANTARA KEDUANYA PUN TERJADI.

EKO : Katanya anak-anak Jakarta sering ribut?

PARTO : Kata siapa?

EKO : Lha, saya baca koran.

PARTO : Percaya koran atau sama kejadian?

EKO : Lha yang bener yang mana?

(Sumber: Rustono 2000:139)

Tuturan Parto di dalam penggalan wacana (24), “Percaya koran atau sama kejadian?” mengandung implikatur percakapan yang timbul sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur tuturan itu adalah mengkritik, yang ditujukan kepada Eko (juga pihak lain) yang lebih mempercayai koran daripada 38 kejadian yang sesungguhnya. Implikatur mengkritik itu telah menunjang kelucuan tuturan Parto karena menyinggung perasaan Eko, mitra tuturnya. Implikatur mengeluh terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

(25) KONTEKS : KETIKA PARTO YANG AKAN MENONTON BERSAMA PACARNYA TERLALU LAMA PARKIR, PACARNYA KESAL. PERDEBATAN PUN TERJADI.

PARTO : Gue tungguin di tempat parkir, lu. Muter-muter gue, tak goletin.

GADIS : Kelamaan!

PARTO : Ya aku kan parkirnya ndingin.

GADIS : Sampai jamuran gue nungguinnya.

(Sumber : Rustono 2000:140)

Tuturan tokoh gadis (pacar Parto), “Sampai jamuran gue nungguinnya.” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal kualitas. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah mengeluh, yaitu mengeluh atas terlalu lamanya Parto memarkir kendaraan. Implikatur itu berfungsi menunjang humor. Alasannya adalah bahwa tindakan mengeluh secara tersirat itu membuat salah paham Parto, mitra tuturnya, karena Parto juga ternyata telah lama pula menunggunya di tempat lain.

2.2.9.4 Berjanji, Bersumpah, Mengancam

Di dalam suatu peristiwa tutur percakapan, tuturan dapat mengandung implikatur percakapan berjanji, bersumpah, dan mengancam yang berupa fungsi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud berjanji, bersumpah, dan mengancam (Rustono 2000:141). Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu 39 tidak dinyatakan secara eksplisit, tetapi diekspresi secara implisit di dalam sejumlah tuturan dengan fungsi pragmatis tertentu. Implikatur percakapan berjanji terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

(26) KONTEKS : KARENA TIMBUL MENYENANGI ANAK MAJIKANNYA, PEGI, NURBUAT MENGINGATKANNYA. KEDUA PEMBANTU ITU PUN BERDEBAT.

NURBUAT : Kamu jangan gitu, Mbul. Memalukan lho, Mbul?

TIMBUL : Kalau saya dapat Jeng Pegi, kamu ndak jadi pelayan.

(sumber: Rustono 2000:142)

Tuturan Timbul dalam penggalan wacana (26), “Kalau saya dapat Jeng Pegi, kamu ndak jadi pelayan.” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan Timbul adalah berjanji, yaitu Timbul berjanji kepada Nurbuat bahwa jika dirinya mendapatkan Pegi, Nurbuat tidak akan jadi pelayan lagi. Implikatur

berjanji itu mendukung kelucuan karena berlebihan. Di balik itu, situasi tutur yang mendukung tuturan itu adalah bahwa kedua pelaku percakapan itu sama-sama pelayan. Implikatur percakapan bersumpah terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

(27)KONTEKS : TIMBUL MENGHADAPI PARA PENAGIHNYA DENGAN JANJI-JANJI. MESKIPUN DEMIKIAN MEREKA TIDAK PERCAYA BEGITU SAJA. UNTUK ITU TIMBUL MEMBERIKAN KETEGASAN.

TESI : Pakai duit? Sumpah?

TIMBUL : Sumpah!

TESI : Sekarang sumpah sama aku.

TIMBUL : Saya putra putri Indonesia e...

YETTY : Keliru, Mas! TIMBUL : Lha, iku sumpah. Sumpah Pemuda. Pokoknya besok Mbak Tesi, Bu Jujuk, dan Mas Prapto datang lunas.

POLO : Saya ikut bertanggung jawab.

(Sumber : Rustono 2000:143)

Tuturan Timbul, “Pokoknya besok Mbak Tesi, Bu Jujuk, dan Mas Prapto datang lunas.” mengandung implikatur tuturan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah bersumpah dan berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya bahwa tindakan bersumpah yang tersirat itu, sebenarnya mustahil terlaksana mengingat kondisi perdagangan Timbul yang hancur. Implikatur percakapan mengancam terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

(28)KONTEKS : JOJON KEWALAHAN MENGHADAPI BEKAS KEKASIHNYA, LILI, YANG TERUS MINTA DINIKAH. UNTUK MEREDAM DESAKAN ITU, IA MENGUMPAT.

LILI : Eh, eh Kang nanti datang, ya! Ntar undangannya yang bagus, kaya kupu-kupu.

JOJON : Li, Li, sedang apa?

LILI : Abang jangan lupa nyiurnya! Daun melambai dan daun ketupat.

JOJON : E perempuan, kamu udah pernah dicekek belum sih? Kok susah amat diaturnya.

(Sumber : Rustono 2000:144-145)

Tuturan Jojon dalam penggalan tuturan di atas, “E perempuan, kamu udah pernah dicekek belum sih?” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang terkandung adalah mengancam. Implikatur tersebut juga berfungsi menunjang humor. Alasannya tuturan Jojon itu terkesan berlebih-lebihan dan semena-mena.

2.2.9.5 Memutuskan, Membatalkan, Melarang, Mengizinkan, Memberikan Maaf

Impikatur percakapan memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf adalah implikasi pragmatis tersirat yang diacu oleh suatu tuturan dengan maksud memutuskan, membatalkan, melarang, mengizinkan, dan memberikan maaf (Rustono 2000:146). Sebagai implikatur percakapan, tindakan itu tidak dituturkan, tetapi dinyatakan secara implisit di dalam tindakan yang dinyatakan secara eksplisit dengan fungsi pragmatis tertentu. Implikatur percakapan memutuskan terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

- (29) KONTEKS : KEINGINAN TARZAN UNTUK MEMPERSUNTING NUNUNG, GADIS DESA, MENDAPAT TANTANGAN DARI KEDUA ISTRINYA, SUSI DAN MURTI. PERDEBATAN PUN TAK TERELAKKAN.

MURTI : Gini lho, Mas. Kalau musti dimadu saya nggak apa-apa. Tapi jangan yang itu! Itu nggak level.

SUSI : Wanita itu untuk memperbaiki keturunan. Ya, kan?

NUNUNG : Kurang ajar.

TARZAN : Oke Sus, jadi kalau kamu nggak setuju, boleh kamu tinggalkan rumah ini. Urusan lain dibicarakan besok.

(Sumber : Rustono 2000:146)

Tuturan Tarzan, “Oke Sus, jadi kalau kamu nggak setuju, boleh kamu tinggalkan rumah ini.” mengandung implikatur percakapan memutuskan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur itu menunjang kelucuan tuturan itu karena terasa terlalu terburu-buru. Hanya karena ada gadis desa yang datang, istri diputus begitu saja lalu diusir secara halus agar meninggalkan rumah tempat tinggalnya. Implikatur percakapan membatalkan terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

- (30) KONTEKS : AKRI, PETUGAS KEBERSIHAN DI SEBUAH GEDUNG BIOSKOP MENARUH HATI KEPADA KARYAWAN BAGIAN KARCIS. SUATU HAL MENJADI KENDALA CINTANYA ITU.

AKRI : Hallo, saya sebetulnya sudah lama lho menaruh perhatian sama kamu. Cuman karena sepertinya jarak memisahkan kita. Hah, bisa diangkat, jangan terlalu menantang ah! Rasanya belum apa-apa sudah terasa rindu.

(Sumber : Rustono 2000:147-148)

Tuturan Akri dalam penggalan wacana (30), “Cuman karena sepertinya jarak memisahkan kita.” mengandung implikatur percakapan akibat melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung tuturan itu adalah membatalkan dan berfungsi sebagai penunjang humor. Alasannya adalah tindakan membatalkan yang dilakukan secara tersirat itu terkesan pelakunya mudah putus asa. Implikatur percakapan melarang terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

(31) KONTEKS : SUATU KETIKA KIRUN KEDATANGAN TAMU SEORANG BAPAK YANG MENGAKU ORANG TUANYA. IA MARAH KARENANYA.

TAMU : Waduh, kamu sudah kaya. Lama enggak ketemu dengan Bapak. Sudah beda, Run.

KIRUN : Siapa yang suruh duduk di atas?

(Sumber : Rustono 2000:149)

Tuturan Kirun dalam penggalan wacana (31), “Siapa yang suruh duduk di atas?” mengandung implikatur percakapan karena melanggar prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur yang dikandung oleh tuturan Kirun itu adalah melarang, yaitu melarang tamunya duduk di kursinya. Implikatur itu berfungsi sebagai penunjang humor karena tidak lazim tuan rumah melarang tamunya duduk di atas kursi, lebihlebih tamu itu adalah seorang bapak yang mengaku ayahnya. Implikatur percakapan mengizinkan terkandung di dalam penggalan wacana berikut ini.

(32) KONTEKS : MUNCULNYA DUA WANITA YANG HENDAK DIPERKENALKAN KEPADA AYAHNYA, MEMBUAT POLO BINGUNG. IA MINTA MAAF ATAS KEJADIAN YANG TIDAK TERDUGA ITU.

POLO : Rama, maafkan Polo, Rama!

TARZAN : Memang! Kalau memang Polo menghendaki punya istri dua, Bapak mungkin tidak melarang asalkan Polo adil.

(Sumber : Rustono 2000:150)

Tuturan Tarzan, “Kalau memang Polo menghendaki punya istri dua, Bapak mungkin tidak melarang asalkan Polo adil.” dalam penggalan wacana (32) mengandung implikatur percakapan. Implikatur yang timbul akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara itu adalah mengizinkan, yaitu mengizinkan Polo beristri dua. Implikatur itu berfungsi menunjang kelucuan. Alasannya adalah

bahwa tindakan Tarzan mengizinkan secara tersirat itu membuat Polo, mitra tuturnya, ketakutan karena memang hal itu tidak dikehendakinya, lebih-lebih satu dari dua calon istrinya itu wanita tapi laki-laki (yang kemudian menjadi judul lakon ini). Implikatur memberikan maaf terkandung di dalam penggalan wacana humor berikut ini.

(33) KONTEKS : PERDEBATAN ANTARA TARZAN DAN KEDIUA ISTRINYA TERJADI AKIBAT TARZAN HENDAK MENIKAH LAGI. KARENA SUATU HAL, SEORANG ISTRINYA (MURTI) TERPAKSA MENGUBAH SIKAP.

MURTI : Lho, gitu ya Mas, tega ya, Mas.

SUSI : Lho, kok tega. Habis manis sepah dibuang.

TARZAN : Makanya jadi wanita yang nrima ing pandum.

SUSI : Gimana, saya sudah sabar. Istri sudah punya dua. Sekarang mau istri lagi, emang saya nggak sabar nih, Mas?

MURTI : Gini lho, Mas. Kalau musti dimadu saya nggak apaapa. Tapi jangan yang itu! Itu nggak level!

(Sumber : Rustono 2000:151)

Tuturan Murti di dalam penggalan wacana (33), “Kalau musti dimadu saya nggak apa-apa.” mengandung implikatur percakapan sebagai akibat pelanggaran prinsip kerja sama bidal cara. Implikatur percakapan yang dikandung tuturan itu adalah memberikan maaf, yaitu memberikan maaf kepada Tarzan seandainya dirinya dimadu. Implikatur itu ternyata berfungsi menunjang humor karena tindakan terselubung itu tak terduga mitra tuturnya, lebih-lebih calon madunya itu wanita desa yang tidak pantas dijadikan istri baru bagi Tarzan. Selain itu, lazimnya si istri lebih baik memilih bercerai daripada dimadu.

2.2.10 Sumber Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan yang merupakan hasil inferensi dari adanya tuturan yang melanggar prinsip percakapan menjadi dasar pentingnya pembahasan kedua substansi itu. Pembicaraan tentang implikatur percakapan tanpa berpangkal pada prinsip ini tidak mungkin. Hal itu terjadi karena implikatur percakapan itu timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip percakapan. Dengan pernyataan lain, sumber implikatur percakapan itu pelanggaran prinsip percakapan.

Sebagai realisasi keeratan kedua prinsip itu, di dalam bagian ini dikemukakan pelanggaran prinsip percakapan dan implikatur yang ditimbulkannya. Oleh karena prinsip ini mencakupi dua, yaitu prinsip kerja sama

dengan empat maksimumnya, yaitu maksimum kuantitas, kualitas, relevansi, dan maksimum cara. Paparan yang berupa sumber implikatur percakapan berikut ini berupa pelanggaran prinsip kerja sama dan prinsip kesantunan dengan berbagai maksimumnya.

2.2.10.1 Pelanggaran Prinsip Kerja Sama sebagai Sumber Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama. Karena prinsip ini mencakupi empat maksimum, yaitu maksimum kuantitas, maksimum kualitas, maksimum relevansi, dan maksimum cara. Pelanggaran prinsip kerja sama yang menjadi sumber implikatur percakapan juga terjadi pada keempat maksimum itu. Tiap pelanggaran di dalam bentuk terkecilnya sekalipun, seperti pelanggaran submaksimum dari suatu maksimum prinsip kerja sama, menjadi sumber implikatur percakapan.

2.2.10.2 Pelanggaran Prinsip Kesantunan sebagai Sumber Implikatur Percakapan

Implikatur percakapan juga dapat timbul sebagai akibat terjadinya pelanggaran prinsip kesantunan. Prinsip kesantunan terdiri dari enam maksimum, yaitu maksimum ketimbangrasaan, maksimum kemurahhatian, maksimum keberkenaan, maksimum kerendahhatian, maksimum kesetujuan, dan maksimum kesimpatian. Pelanggaran prinsip kesantunan yang menjadi sumber implikatur percakapan juga terjadi pada keenam maksimum itu. Karena tiap maksimum itu dijabarkan ke dalam sub-submaksimum, realisasi bentuk pelanggaran yang menjadi sumber implikatur percakapan itu berupa pelanggaran submaksimum dari suatu maksimum prinsip kesantunan

2.2.11 Humor

Humor merupakan sesuatu yang lucu yang menimbulkan kegelian atau tawa. Rustono (2000:33) mengungkapkan batasan humor yaitu, segala bentuk rangsangan, baik verbal maupun nonverbal yang berpotensi memancing senyum dan tawa penikmatnya. Rangsangan itu merupakan segala tingkah laku manusia yang menimbulkan gembira, geli, atau lucu di pihak pendengar, penonton dan pembaca.

Humor tidaklah berupa sekadar penyebab timbulnya tersenyum dan tertawa. Hamlyn (dalam Rustono 2000:34) menulis bahwa humor itu berupa kemampuan menghibur dan menggelikan melalui ujaran atau tulisan. Dengan demikian keberadaan humor sebagai sarana hiburan sangat penting. Humor merupakan hal-hal yang lazim berhubungan dengan tersenyum atau juga tertawa. Keberadaan humor dalam kehidupan manusia adalah sejak manusia mengenal bahasa, melakukan komunikasi antar personal.

Menurut Suprana (dalam Rustono 2000:34) batasan humor yang memadai dikemukakan Koestler, yaitu bahwa humor hanyalah satu bentuk komunikasi yang di dalamnya suatu stimulus pada tingkat kompleksitas yang tinggi menghasilkan respons yang teramalkan dan tiruan pada tingkat refleksi psikologis. Menurut ensiklopedia humor termasuk sarana komunikasi seperti menyampaikan komunikasi, menyampaikan rasa senang, marah, jengkel, dan simpati. Sebagai sarana komunikasi, apabila digunakan dengan tepat, humor dapat berfungsi macam-macam. Humor dapat mengundurkan ketegangan atau berfungsi sebagai katup penyelamat.

Di samping humor, terdapat juga kata jenaka. Cerita yang beraspek humor, pada umumnya mengisahkan kejenaan atau kelucuan akibat kecerdikan, kebodohan, kemalangan, dan keberuntungan tokoh utama. tokoh ceritanya kadang-kadang sangat bodoh dan tidak dapat menangkap maksud orang lain, sehingga menimbulkan kesalahpahaman yang tidak perlu.

2.2.12 Acara Waktu Indonesia Bercanda

Waktu Indonesia Bercanda adalah program komedi yang menjelaskan suatu topik yang berkaitan dengan kehidupan manusia, walaupun disampaikan dengan cara yang lucu dan tidak biasa. Awalnya, acara ini berisi pemberian motivasi dan sketsa, namun lambat laun menitikberatkan pada segmen permainan.

Acara ini terbagi atas 2 segmen permainan, diawali dengan TTS (Teka-Teki Sulit) cara bermainnya sama dengan TTS pada umumnya, yakni mengisi kotak dengan huruf jawaban yang tepat dengan bantuan minimal satu huruf. Namun, jawaban yang benar sering kali salah, dan jawaban yang dinyatakan benar oleh Cak Lontong justru yang tidak masuk di akal sehingga memunculkan protes dan

membuat marah para peserta. Jawaban TTS yang benar akan bernilai 100, namun soal terakhir biasanya bernilai sangat tinggi untuk mengubah hasil kuis secara tiba-tiba. Tim yang "menggangu ketertiban kuis" akan dikurangi nilai 50, tidak menjawab berarti tidak tahu. Dan, kata Cak Lontong, kuis ini dipantau langsung oleh instruktur yang berada di Bulan (kadang di planet-planet, kutub utara/selatan, bahkan kadang di tempat parkir). Segmen ini terinspirasi dari kuis Teka-Teki Silang

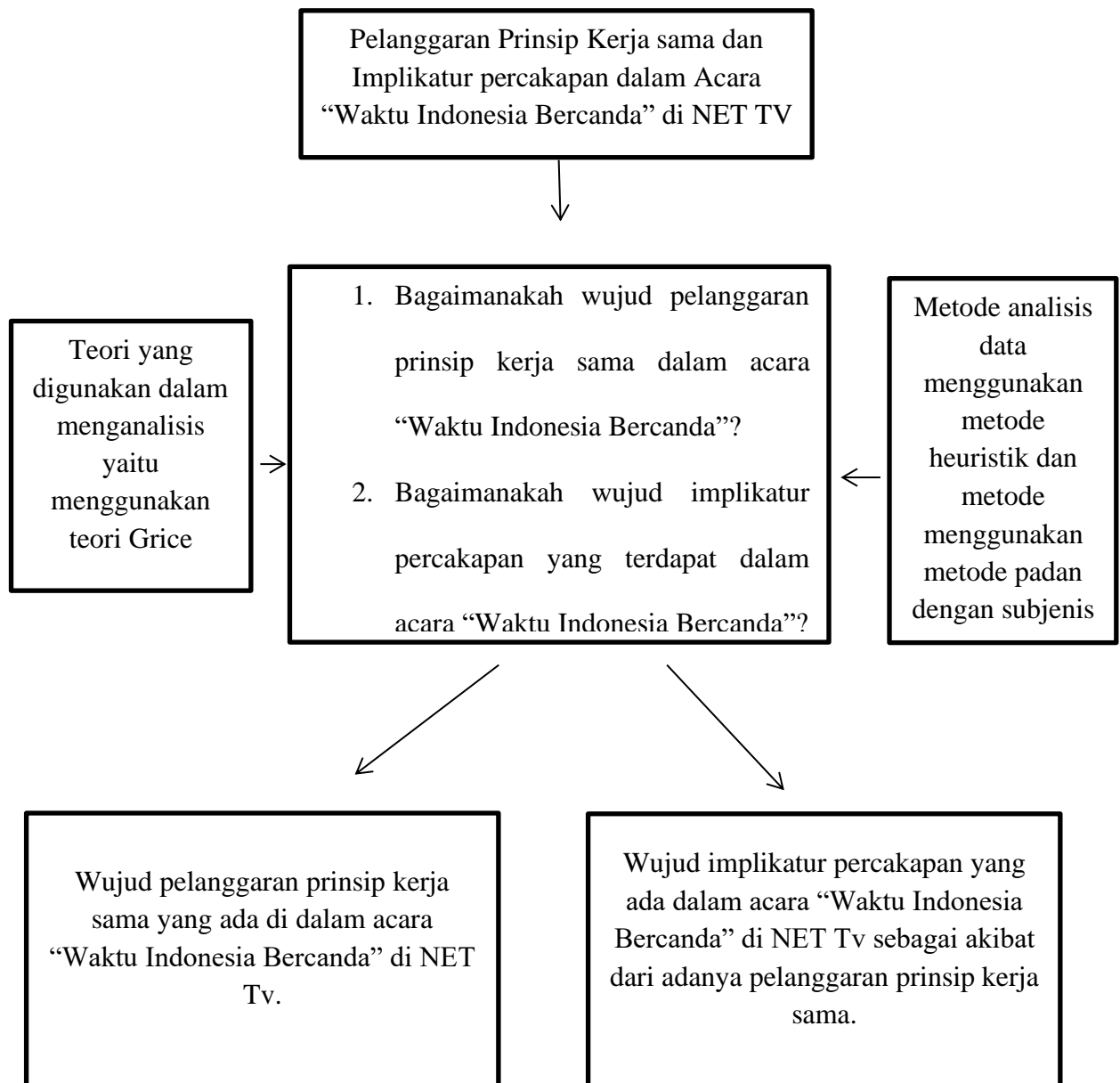
Ada juga beberapa permainan lainnya seperti Kuis Sensus, cara bermain dalam kuis sensus yaitu Cak Lontong dan tim kreatif seolah sudah melakukan survei atau sensus terhadap 10 orang di 10 kota besar. Nilai dapat diraih tim jika minimal dapat merebut nilai yang dikumpulkan saat menebak empat jawaban hasil survei. Selain itu juga ada permainan Berpacu dalam Emosi, cara bermainnya yaitu Cak Lontong mempertanyakan hal yang berkaitan dengan lagu yang dimainkan, tentu dengan jawaban yang tidak masuk akal. Terdapat juga permainan Kata Misteri, Di Balik Fakta, dan lainnya. Permainan tersebut tidak semuanya dimainkan dalam satu episode. Namun, permainan tersebut hanya dimainkan salah satu saja dalam satu episode.

Setiap episode biasanya mengundang 1 atau 2 bintang tamu artis, dan terkadang tokoh politik. Pertanyaan dibacakan oleh Cak Lontong sebagai motivator dan di pandu oleh Nabila Putri, Fitri Tropica, atau Sandra Olga sebagai pembawa acara. Acara ini tayang perdana pada 23 April 2016 dan disiarkan setiap Senin-Jumat pukul 18.00 WIB di NET Tv.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti mengenai pelanggaran apa saja yang ada di dalam tuturan di acara Waktu Indonesia Bercanda dan bagaimana implikatur yang dihasilkan dari adanya pelanggaran prinsip kerja sama tersebut. Pertama, dari tuturan yang terdapat dalam acara Waktu Indonesia Bercanda peneliti akan mencari tuturan yang merupakan adanya pelanggaran prinsip kerja sama. Selanjutnya, peneliti akan menganalisis implikatur percakapan yang terdapat dalam tuturan yang melanggar prinsip kerja sama tersebut yang di

tunjang dengan teori dan metode tertentu. Kemudian peneliti dapat menyimpulkan pelanggaran kerja sama apa saja yang terdapat dalam tuturan di acara Waktu Indonesia Bercanda dan bagaimana implikatur percakapan yang dihasilkan dari pelanggaran prinsip kerja sama tersebut.



Gambar 1.1 Kerangka Berpkir.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan dua hal yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang di paparkan sebelumnya. Berikut merupakan simpulan dari penelitian ini.

1. Dari analisis yang telah dilakukan peneliti dalam acara WIB di NET Tv didapatkan pelanggaran terhadap prinsip kerja sama. Pelanggaran terhadap prinsip kerja sama meliputi semua maksim (4 maksim). Pelanggaran paling banyak ialah terhadap maksim relevansi, maksim cara, maksim kualitas, dan yang terakhir adalah maksim kuantitas. Diketahui bahwa pelanggaran paling banyak dilakukan yaitu maksim relevansi, maka dapat dikatakan bahwa sebagian besar humor yang terdapat dalam acara WIB di NET Tv dimunculkan dengan cara tuturan yang menyimpang dari pembahasan topik sebelumnya yang menjadikan percakapan tersebut tidak kooperatif.
2. Ditemukan implikatur percakapan dalam acara WIB di NET Tv. Implikatur percakapan tersebut terdiri dari delapan macam implikatur yang berbeda. kedelapan macam implikatur tersebut ialah, implikatur representatif dengan wujud menyatakan, menunjukkan, dan menyebutkan, implikatur direktif dengan wujud memohon, implikatur ekspresif dengan wujud mengkritik dan mengeluh, dan implikatur isbati dengan wujud melarang dan memberikan maaf. Implikatur percakapan tersebut muncul dikarenakan terjadinya pelanggaran prinsip kerja sama dengan tujuan untuk menimbulkan efek lucu dalam sebuah percakapan.

5. 2 Saran

Dalam penelitian mengenai prinsip kerja sama dalam acara WIB di NET TV ini masih terbatas pada empat maksim kerja sama Grice. Penelitian ini belum lengkap hanya sebagian kecil saja tentang prinsip kerja sama, karena banyak sekali teori yang dapat membedah lebih lagi mengenai prinsip kerja sama dalam sebuah acara humor.

Penulis menyarankan agar peneliti mendatang lebih mendalam dan berkualitas dan diperoleh hasil yang lebih memuaskan. Penulis juga menyarankan kepada para pemain di acara WIB agar menggunakan tuturan yang baik ketika menciptakan suatu humor dalam sebuah acara. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari penjelasan yang mendalam secara pragmatik. Pembelajaran akan terus berproses dan tidak berhenti sampai disini. Penulis berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengambil pelajaran dari penelitian yang belum sempurna ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariyani, Dwi. 2010. Pelanggaran Prinsip Kesantunan dan Implikatur Percakapan Dalam Acara Opera Van Java di Trans 7: Sebuah Kajian Pragmatik. *Skripsi*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret. (diakses 20 Januari 2019)
- Astuti, Sri Puji. 2014. Prinsip Kerja Sama dalam Awacana Jual Beli di Pasar Tradisional Perumnas Tlogosari Semarang. *Jurnal Humanika*. Semarang. Universitas Diponegoro. Vol. 20. No. 2. <http://ejournal.undip.ac.id> (diakses 20 Januari 2019)
- Chaer, Abdul. 2014. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, Arief. 2015. Penyimpangan Prinsip Kerja sama dan Prinsip Kesopanan Pada Novel Humor Bukan 3 Idiot Karya Boim Lebon. *Skripsi*. Surakarta. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id> (diakses 20 Januari 2019)
- Dewa Putu Wijana, I. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta : Andi Yogyakarta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Wacana dan Pragmatik*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Faridah, Sit, Agus Nuryatin, dan Hari Bakti. 2018. The Violations of Cooperative Principle as the Creativity of Humour in Banjar Madhini Art. *Jurnal Education and Humanities*. Semarang. Universitas Negeri Semarang. Vol 247. <http://downloadatlantis.press.com> (diakses 23 Januari 2019)
- Fawziyyah, Safynatul. 2017. Implikatur Percakapan pada Iklan Kosmetik di Televisi: Kajian Pragmatik. *Jurnal Seloka*. Semarang. Universitas Negeri Semarang Hal 323-330. <http://journal.unnes.ac.id/> (diakses 20 Januari 2019).
- Gamage, Upul Priyantha. 2019. A Pragmatic Study of Humour in Udurawana's Joke Stories of Sri Lanka: Implications of Secound Language Teaching and Learning. *Jurna Academy Publicationl*. Sri Lanka. University of Sri Lanka. Vol 9. No. 7. <http://ww.academypublication.com/> (diakses 22 Januari 2019)

- Hermaliza. 2014. "Pelanggaran Prinsip Kerjasama dalam Tuturan Ironi talkshow "Bukan Empat Mata" di Trans 7: Tinjauan Pragmatik". *Jurnal Bahasa*. Volume 9. No. 2. Oktober 2014. <http://ejournal.unri.ac.id> (diakses 20 Januari 2019)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Waktu_Indonesia_Bercanda (diakses 01 Februari 2019 pukul 19:32)
- Igwediba, Adaoma. 2018. Grice's Conversational Implicature: A Pragmatics Analysis of Selected Poems of Audre Lorde. *Jurnal Applied Linguistics and English Literature*. Nigeria. Universitas of Nigeria. Vol.7. <http://journals.aiac.org.au> (diakses 23 Januari 2019)
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Kristina, Nita. 2015. Implikatur Dalam wacana "Bang Podjok" Bali Post: Kajian Teori Grice. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*. Bali. Universitas Pendidikan Ganesha. Vol: 3. No:1. <http://ejournal.undiksha.ac.id> (diakses 20 Januari 2019)
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Lestari, T. P., & Indiatmoko, B. 2017. Pelanggaran Prinsip Percakapan dan Parameter Pragmatik dalam Wacana Stand Up Comedy Dodit Mulyanto. *Jurnal Seloka*. Semarang. Universitas Negeri Semarang. Vol. 5. No. 2. <https://journal.unnes.ac.id> (diakses 20 Januari 2019)
- Levinso, C.Stephen. 1983. *Pragmatics: Great Britain*. Cambridge University Press
- Mayora, Janet & Ayub. 2014. Implicature In Kenya Print Media: A Case of The East African Standard. *Jurnal Education and Research*. Kenya. Universitas of Nairobi. Vol.2. No.8 <http://ijern.com> (diakses 23 Januari 2019)
- Memunah, Siti. 2019. Implikatur Percakapan dalam Novel Pesantren Impian Karya Asma Nadia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Banten. Universitas Pemulang. Vol. 02. No. 01. <http://staibaneshaleh.ac.id> (diakses 28 Januari 2019)

- Nadar. 2009. *Pragmatik dan Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ningtias, Rohmadi, dan Suyitno. 2014. Analisis Konteks dan Implikatur Pada Novel 5 cm Karya Donny Dhargantoro. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret. Vol 2. No. 3. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id> (diakses 20 Januari 2019)
- Nugraheni, Yunita. 2011. Implikatur Pada Naskah Film Harry Potter And The Goblet Of Fire. *Jurnal Lensa*. Vol. 1. No. 2. (jurnal.unimus.ac.id diakses pada 29 Januari 2018)
- Oktvianus. 2006. *Analisis Wacana, Lintas Bahasa*. Padang:Andalas University Press.
- Prativi, Ni Made Bulan Dwigita, Ni Luh Kade Yuliani Giri dan Ni Made Andry Anita Dewi. 2016. Makna Implikatur Akibat pelanggaran Maksim Kerja Sama Dalam Komik Kimi Ni Todoke Karya Shiina Karuho. *Jurnal Humanis*. Bali. Universitas Udayana. Vol 16.3 .Hal 193-200. <http://ojs.unud.ac.id> (diakses 20 Januari 2019)
- Rizkie, Indah Hananti. 2013. Pelanggaran prinsip Kerja Sama dan Implikatur Wacana Humor dalam Rubrik “Mesem” Surat Kabar Harian Waktu Jateng. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Rustono. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: CV IKIP Semarang Press.
- Salim, Khoirus. 2009. Implikatur Percakapan Dalam Wacana Humor Kartun Benny dan Mice. *Skripsi*. Universitas negeri Semarang. <https://lib.unnes.ac.id/936/1/5542.pdf> (diakses pada 19 September 2019)
- Saputra. 2015. Implikatur Percakapan Dalam Stand Up Comedy Indonesia d Stasiun Komas TV Edisi April 2014. *Jurnal*. Jambi. Universitas Jambi. Vol 5. No.1. <http://online-journal.unja.ac.id> (diakses 20 Januari 2019)
- Sembiring. 2014. Analisis Prinsip Kerja Sama Grice Pada Program Talk Show Kick Andy ”Jodoh Di Ujung Jari”. *Jurnal Bahasa*. Universitas Medan. No.89. <http://digilib.unimed.ac.id> (diakses pada 29 Januari 2019)

- Sharidimgaliev, Marat. 2019. Implicature in judicial Opinions. *Jurnal Semiot Law*. Inggris. University of Reading. Vol 32. <http://link.springer.com> (diakses 23 Januari 2019)
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Susanti, Riza. 2017. Pelanggaran Prinsip Kerja Sama dan Prinsip Kesantunan dalam Talk Show Satu Jam Lebih Dekat di TV One. *Skripsi*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret. <http://lib.unnes.ac.id> (diakses 20 Januari 2019)
- Taufik, M. 2017. Analisis Pragmatik Iklan Video Susu Frisian Flag Versi ini Teh Susu dengan Tindak Tutur Austin, Searle dan Prinsip Kerja Sama (PKS) Grice (1975). *Jurnal Wahana*. Vol. 1. No. 13. <http://ojs.unud.ac.id>. (diakses 28 Januari 2019)
- Wahyuningsih, Hikmah dan Zainal. 2017. Implikatur Percakapan dalam Stand Up Comedy 4. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Jakarta. Universitas Negeri Jakarta. Vol. 16. <http://journal.unj.ac.id> (diakses 20 Januari 2019)
- Wijana, I Dewa Putu & Muhammad. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi.
- Yule, George. 1996. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.